

UMAR HASYIM

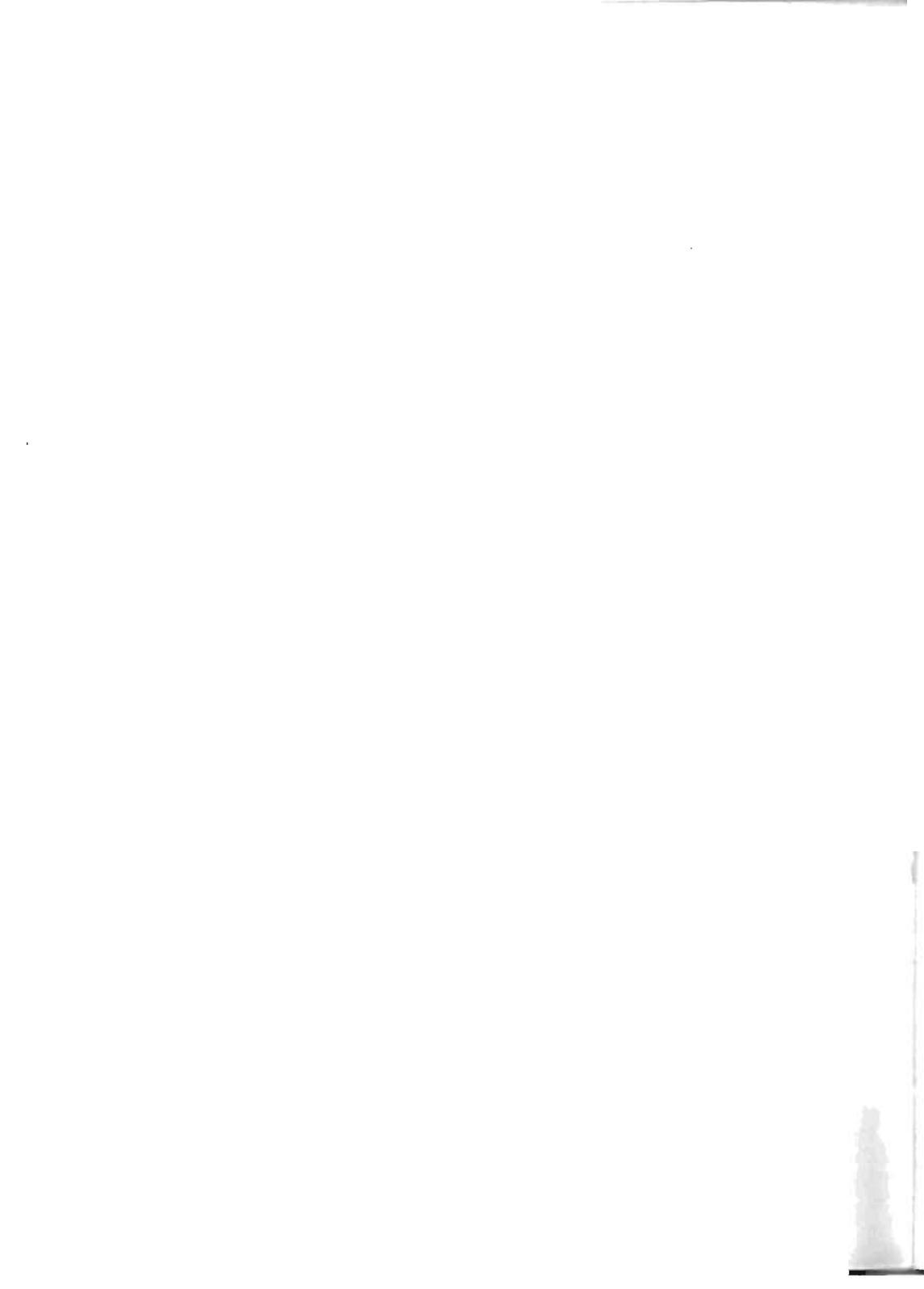


Riwayat
Maulana
Abdik Ibrahim

ANARSIP DAN PERPUSTAKAAN
PROVINSI JAWA TENGAH
297.721

Das
m

Penerbit "MENARA KUDUS" Kudus



UMAR HASYIM

MAULANA MALIK IBRAHIM

(Wali Pertama Dari Wali Sanga)

Penerbit "MENARA" Kudus.

297.721° Wali Sanga

Has
in

kenangan kepada karibku : s u n a r t o
m a y o n g l o r
guru smp negeri 1
kaliwungu kudus

P E N D A H U L U A N

Dalam sejarah Indonesia, **Maulana Malik Ibrahim** adalah wali pertama dari Wali Sanga yang menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa. Sejarah mencatat bahwa beliau berasal dari Gujarat, namun ada yang mengatakan bahwa beliau berasal dari Campa, Kamboja, meskipun ayah beliau berasal dari Pakistan, dan nenek moyang beliau berasal dari tanah Arab.

Beliau terkenal pula dengan nama **Syeikh Maghribi** atau **Maulana Maghribi**, keturunan dari Zainul 'Abidin bin Husein bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian maka beliau adalah keturunan Nabi Muhammad saw.

Baik dalam catatan sejarah Indonesia maupun dalam cerita rakyat sekalipun tidak banyak dijelaskan dan dikisahkan. Karena itulah maka menyusun sejarah beliau amatlah sukar karena bahan-bahannya boleh dikatakan hanya sedikit dan terbatas.

Dalam keadaan yang demikian itulah penulis berusaha untuk menyusun riwayat beliau, dengan maksud agar riwayat beliau tidak hilang dimakan sejarah sehingga mungkin dapat dilupakan oleh anak cucu.

Tentu saja kecuali itu dengan maksud pula agar riwayat beliau dapat diambil contoh tauladan bagi kita kaum muslimin yang ingin menegakkan Agama Islam. Begitulah, nenek moyang kita, datang dari jauh, dari rantau, ke tanah Jawa, untuk menyiarkan Agama Allah. Hendaknya kita yang telah menerima warisannya berupa pemeluk Islam yang mayoritas di Indonesia, yang tentunya adalah berkat jasa para beliau itu, dapat kita teruskan perjuangannya para Wali itu.

Sementara itu dalam cetakan pertama dari buku ini tentunya masih banyak kekurangannya. Insya Allah pada catatan selanjutnya dapat disempurnakan. Amiin !.

Blimbingrejo, Mayong, $\frac{21 \text{ Muharrom } 1402 \text{ H.}}{18 \text{ Nopember } 1981 \text{ M.}}$

UMAR HASYIM



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	3.
I. ASAL USUL MAULANA MALIK IBRAHIM	7.
II. SILSILAH MAULANA MALIK IBRAHIM	10.
III. METODE DAKWAHNYA MAULANA MALIK IBRAHIM	12.
1. Berjalan Keperluan Hidup Masyarakat Sehari-hari	12.
2. Menjadi Tabib	13.
3. Rakyat	13.
4. Ajaran Kasta Hindhu Menguntungkan Dakwahnya Maulana Malik Ibrahim	14.
5. Membangun Masjid dan Pesantren Pertama di Jawa ..	16.
6. Ingin Mengislamkan Raja Majapahit	17.
IV. RAJA CERMIN, MAULANA MALIK IBRAHIM DAN ANGKAWIJAYA; BEBERAPA VERSI	18.
1. Keterangan J. Wolbers	18.
2. Keterangan J.A.B. Wiselius	20.
3. Menurut Prof. Husein Djajadiningrat	23.
4. Siapakah Raja Angkawijaya ?	25.
V. KISAH GAGALNYA RAJA CERMIN DAN DEWI RATNA SUARI MENGISLAMKAN RAJA MAJAPAHIT	27.
VI. MAKAM PANJANG (MAKAM DOWO)	30.
1. Makam nDowo Di Leran dan Mengapa Panjang ? ...	30.
2. Apakah Fatimah binti Maimun itu Dewi Ratna Suari ?	30.
VII. USAHA DAKWAH ISLAM KE DALAM KERAJAHAN MAJAPAHIT	32.
1. Mengapa Harus Masuk ke dalam Keraton ?	32.
2. Usaha Raja Cermin yang Gagal	32.
3. Rakyat Kecil Telah Ada yang Memeluk Islam	33.
4. Para Bangsawan Majapahit yang Memeluk Islam	33.
5. Sam Po Toa Lang dan Maulana Malik Ibrahim	35.

VIII. KAPAN MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA ? ...	39.
1. Pendapat Lama	39.
2. Pendapat Baru	40.
IX. HARI DAN TANGGAL WAFATNYA MAULANA MALIK IBRAHIM	42.
X. INSKRIPSI DAN TERJEMAH PADA NISAN MAU- LANA MALIK IBRAHIM	46.
XI. PENUTUP	51.
XII. L I T E R A T U R	52.

ASAL USUL MAULANA MALIK IBRAHIM

Menurut salah satu sumber mengatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim berasal dari **Gujarat, India**. Tetapi sumber yang lain mengatakan bahwa yang dari Gujarat itu adalah ayahnya, bukan Maulana Malik Ibrahim.

Adapun Maulana Malik Ibrahim adalah putera **Barebat Zainul Alam**, putera **Jamaluddin Akbar Al Husein**, putera **Imam Ahmad Syah**. Dari tanah Arab, Imam Ahmad Syah pergi berdakwah ke tanah India, sehingga beliau ini meninggal dunia di sana, yakni di suatu tempat yang akhirnya sekarang menjadi Pakistan.

Jamaluddin Akbar Al Husein bersama puteranya yang bernama Barebat Zainul Alam kemudian pergi hijrah ke Kamboja, dan berdomisili di Campa.

Selanjutnya diceritakan, sebelum Barebat Zainul Alam pergi ke Kamboja, ia di India telah memperisterikan puteri seorang raja, dan dari pernikahannya itu ia memperoleh dua putera laki-laki, masing-masing bernama **Alwi Alfaqih** dan **Maulana Abdullah**.

Bila kemudian dikisahkan bahwa Maulana Malik Ibrahim dilahirkan di negeri Campa Kamboja, maka kemungkinan besar ibu Maulana Malik Ibrahim bukanlah puteri seorang raja India yang telah melahirkan dua orang putera laki-laki itu. Tetapi mungkin sekali Barebat Zainul Alam menikah lagi dengan wanita Campa yang kemudian melahirkan Maulana Malik Ibrahim itu.

Meninggalkan Campa menuju ke Indonesia.

Setelah dewasa, Maulana Malik Ibrahim diutus oleh ayahnya agar pergi berdakwah menyiarkan Agama Islam ke negeri selatan. Maka kira-kira pada tahun 1379 M berangkatlah rombongan itu meninggalkan negeri Campa. Pada tahun 1380 M. sampailah rombongan Maulana Malik Ibrahim di tanah Jawa, dan berlabuhlah mereka di Gresik, Jawa Timur, tepatnya di desa Sembalo, yang masih termasuk daerah Leran.

Menurut buku kecil yang menjadi pegangan juru kunci makam Maulana Malik Ibrahim, diceritakan bahwa kedatangan rombongan yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik itu terjadi pada tahun 801 Hijriyah bertepatan tahun 1392 Masehi. Kemudian Maulana Malik Ibrahim menetap di desa Leran yang

terletak 9 km dari kota Gresik. Desa Leran sekarang termasuk Kecamatan Manyar. Kemudian beliau membuka toko di desa Romo, 3 km sebelah barat kota Gresik 1).

Menurut **A. Wahib Tamin**, rombongan dakwah yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim itu beranggotakan 40 orang dan di dalamnya termasuk seorang utusan raja bernama **Cermin**. (Dalam banyak sumber dikatakan bahwa Cermin bukanlah utusan raja, tetapi dia sendiri itulah Raja Cermin). Raja ini masih keponakan-nya Maulana Malik Ibrahim sendiri, dan sang raja disertai puterinya pula yang cantik rupawan bernama **Dewi Sari**. Adapun ikut sertanya Raja Cermin adalah untuk melawat ke kerajaan Majapahit dengan maksud agar Raja Majapahit tersebut bersedia memeluk Agama Islam. Tetapi ajakan Raja Cermin ditolak oleh Raja Majapahit, dan oleh sebab itu Raja Cermin kembali pulang ke negeri Campa lagi 2).

Tetapi menurut keterangan yang lain mengatakan bahwa kedatangan Maulana Malik Ibrahim yang pertama kali ini tidak bersama Raja Cermin. Menurut catatan Weselius yang tertulis dalam bukunya berjudul **Historisch Onderzoek Naar Gustelijkeen Wird Like Supermatie van Grisse op Widden en Oust Java ge Durende de 16 de Deew**, disebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim ke Gresik itu karena diutus oleh Sultan Kedah, **Mahmud Syah Alam**, untuk mencari (menelusuri) keluarganya Sulfan Kedah maupun keluarganya Maulana Malik Ibrahim sendiri yang beberapa tahun yang lalu telah sampai di Gresik, kecuali untuk berdakwah menyiarkan Agama Islam.

Memang nasabnya Maulana Malik Ibrahim termasuk para tokoh pejuang Islam, sebagai muballigh yang menyiarkan Agama Islam baik di daerahnya sendiri maupun hingga meluas ke daerah lain, bahkan sampai ke luar negeri jauh di rantau orang. Misalnya saja Syeikh Abdul Malik (nenek geke lima di atas generasi neneknya Maulana Malik Ibrahim) dari Hadramaut pergi berdakwah

-
- 1). **Maulana Malik Ibrahim**, Panitia Pemelihara Makam Maulana Malik Ibrahim Gresik, tanpa th., hal. 6.
 - 2). **A. Wahib Tamin**, dalam *Abad Muslimin* No. 33 th. II, Agustus 1966.

ke India. Adapun neneknya sendiri yang bernama Syeikh Jamaluddin Akbar Al Husein, dari India pergi berdakwah ke Kamboja, dan akhirnya ke tanah Nusantara hingga wafatnya di Tanah Bugis Sulawesi Selatan. Saudara sepupunya pun, Rahmatullah, telah tiga tahun lebih dahulu mendahului Maulana Malik Ibrahim ke tanah Jawa.

Demikianlah, asal-usul atau nasab Maulana Malik Ibrahim adalah tokoh-tokoh yang benar-benar sebagai mujahid dakwah.

terletak 9 km dari kota Gresik. Desa Leran sekarang termasuk Kecamatan Manyar. Kemudian beliau membuka toko di desa Romo, 3 km sebelah barat kota Gresik 1).

Menurut **A. Wahib Tamin**, rombongan dakwah yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim itu beranggotakan 40 orang dan di dalamnya termasuk seorang utusan raja bernama **Cermin**. (Dalam banyak sumber dikatakan bahwa Cermin bukanlah utusan raja, tetapi dia sendiri itulah Raja Cermin). Raja ini masih keponakan-nya Maulana Malik Ibrahim sendiri, dan sang raja disertai puterinya pula yang cantik rupawan bernama **Dewi Sari**. Adapun ikut sertanya Raja Cermin adalah untuk melawat ke kerajaan Majapahit dengan maksud agar Raja Majapahit tersebut bersedia memeluk Agama Islam. Tetapi ajakan Raja Cermin ditolak oleh Raja Majapahit, dan oleh sebab itu Raja Cermin kembali pulang ke negeri Campa lagi 2).

Tetapi menurut keterangan yang lain mengatakan bahwa kedatangan Maulana Malik Ibrahim yang pertama kali ini tidak bersama Raja Cermin. Menurut catatan Weselius yang tertulis dalam bukunya berjudul **Historisch Onderzoek Naar Gustelijkeen Wird Like Supermatie van Grisse op Widden en Oust Java ge Durende de 16 de Deew**, disebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim ke Gresik itu karena diutus oleh Sultan Kedah, **Mahmud Syah Alam**, untuk mencari (menelusuri) keluarganya Sultan Kedah maupun keluarganya Maulana Malik Ibrahim sendiri yang beberapa tahun yang lalu telah sampai di Gresik, kecuali untuk berdakwah menyiarkan Agama Islam.

Memang nasabnya Maulana Malik Ibrahim termasuk para tokoh pejuang Islam, sebagai muballigh yang menyiarkan Agama Islam baik di daerahnya sendiri maupun hingga meluas ke daerah lain, bahkan sampai ke luar negeri jauh di rantau orang. Misalnya saja Syeikh Abdul Malik (nenek geke lima di atas generasi nenek-nya Maulana Malik Ibrahim) dari Hadramaut pergi berdakwah

-
- 1). **Maulana Malik Ibrahim**, Panitia Pemelihara Makam Maulana Malik Ibrahim Gresik, tanpa th., hal. 6.
 - 2). **A. Wahib Tamin**, dalam *Abad Muslimin* No. 33 th. II, Agustus 1966.

ke India. Adapun neneknya sendiri yang bernama Syeikh Jamaluddin Akbar Al Husein, dari India pergi berdakwah ke Kamboja, dan akhirnya ke tanah Nusantara hingga wafatnya di Tanah Bugis Sulawesi Selatan. Saudara sepupunya pun, Rahmatullah, telah tiga tahun lebih dahulu mendahului Maulana Malik Ibrahim ke tanah Jawa.

Demikianlah, asal-usul atau nasab Maulana Malik Ibrahim adalah tokoh-tokoh yang benar-benar sebagai mujahid dakwah.

SILSILAH MAULANA MALIK IBRAHIM

Menurut beberapa sumber yang dapat dipercaya, silsilah Maulana Malik Ibrahim sampai kepada **Zainal 'Abidin bin Sayyidina Husein bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib**. Dengan demikian maka Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan Rasulullah saw, karena Ali bin Abi Thalib ra. adalah suami dari **Sayyidatina Fathimah** puteri Rasulullah saw. yang kemudian menurunkan Sayyidina Husein itu.

Adapun lengkapnya silsilah itu ialah sebagai berikut :

1. Ali bin Abi Thalib ra, memperisteri Fathimahtuz Zahra.
2. Berputera Sayyid Husein.
3. Berputera Sayyid Ali Zainal 'Abidin.
4. Berputera Sayyid Muhammad Baqir.
5. Berputera Sayyid Ja'far Ash Shadiq.
6. Berputera Sayyid Muhammad Ali Al Uraidi.
7. Berputera Syeikh Isa Al Bashri.
8. Berputera Syeikh Ahmad Al Muhajir.
9. Berputera Syeikh 'Ubaidillah.
10. Berputera Syeikh Muhammad Shohib Marbaat.
11. Berputera Syeikh Alwi.
12. Berputera Syeikh Abdul Malik. (Beliau dilahirkan di kota Ghasam dekat kota Tariem di daerah Hadramaut, lalu hijrah berdakwah ke India dan di sana mendapat gelar Ahmad Khan).
13. Berputera Syeikh Maulana Abdullah Khan. (Beliau ini lahir di India. Karena ayahnya, yakni Syeikh Abdul Malik memperisterikan seorang puteri salah satu keluarga Raja, maka Maulana Abdullah Khan ini mendapat gelar Al Adhamar (Amir) Khan.
14. Berputera Syeikh Maulana Ahmad alias Imam Ahmad Syah Jalal. (Beliau menjadi muballigh yang masyhur yang daerah atau medan dakwahnya meliputi wilayah yang luas di seluruh jazirah India. Beliau akhirnya wafat di Pakistan sekarang ini).
15. Berputera Syeikh Jamaluddin Akbar Al Husein. (Beliau inilah yang pertama kali berlayar ke Kamboja untuk menyiarkan Agama Islam, menikah dengan puteri Raja Kamboja).
16. Berputera Syeikh Barebat Zainul Alam atau Syeikh Ali Nurul Alam atau Syeikh Jamaluddin Kubra.
(Saudara kandungnya Syeikh Barebat Zainul Alam ada yang

bernama Syeikh Ibrahim Al Khozi alias Ibrahim Asmara yang kemudian menurunkan salah seorang Wali Songo bernama Raden Rahmat atau Sunan Ampel). 3).

17. Berputera Maulana Malik Ibrahim alias Maulana Maghribi, wali pertama dari Wali Songo di tanah Jawa.

Syeikh Jamaluddin Akbar Al Husein bersama puteranya, Syeikh Barebat Zainul Alam alias Jamaluddin Kubra hijrah berdakwah menyiarkan Islam ke Kamboja dan berdomisili di Campa. Tetapi akhirnya Syeikh Jamaluddin Akbar Al Husein, nenek Maulana Malik Ibrahim, berlayar dan berdakwah ke Sulawesi dan meninggal di Tanah Bugis daerah kerajaan Wajo Sulawesi Selatan.

3). Dari sumber yang lain disebutkan bahwa ayah dari Syeikh Maulana Ibrahim Asmara yang menurunkan putera bernama Raden Rahmat (Sunan Ampel) itu bernama Syeikh Jamaluddin Jumadil Kubra. Apakah pribadi Syeikh Barebat Zainul Alam (Syeikh Ali Nurul Alama) itu satu orangnya dengan Syeikh Jamaluddin Jumadil Kubra? Wallahu a'lam.

METODE DAKWAHNYA MAULANA MALIK IBRAHIM

Sesampainya di desa Sembalo, dekat Leran, Maulana Malik Ibrahim mulai hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa dan menyimak situasi medan dakwahnya. Setelah berhasil menyimpulkan langkah apa yang tepat untuk dilaksanakan di dalam menyiarkan Islam, maka beberapa metode dakwah pun dipraktekkan, antara lain adalah :

1. Berjualan Keperluan Hidup Masyarakat Sehari-hari.

Berjualan dan berdagang bukanlah metode, tetapi sarana untuk melaksanakan metode yang paling tepat dengan berjualan yakni mengakrabi masyarakat. Masyarakat harus didekati dan diakrabi, hingga Maulana Malik Ibrahim mengenal mereka banyak. Mulai nama orang, keluarganya, situasi sosial ekonomi dan kondisi kehidupannya, hobi dan wataknya serta sifat-sifatnya, bahkan hal-hal yang agak mempribadi pun diketahuinya.

Hal itu memang penting untuk usaha 'menyentuh hati dan pemikiran mereka dari pintu yang mana bisa dimasuki unsur dakwah Islam. Maka Maulana Malik Ibrahim baru menolong atau membantu seseorang, mengajak dan membimbing, menasehati maupun mengingatkan seseorang, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar ataupun mengajak berdialog sampai berdebat sekalipun, adalah setelah mengetahui betul-betul kondisi seseorang.

Karena itulah beliau membuka warung di desa Romo, dan juga didesa Sembalo, yang menyediakan barang-barang yang diperlukan masyarakat sehari-hari. Dengan ini beliau bisa secara langsung berhubungan dengan rakyat di segala lapisan. Dari usaha ini beliau semakin terkenal sebagai orang yang ramah, baik hati dan baik budi, jujur dan dapat dipercaya, suka menolong sesama manusia, dan sifat-sifat mulia lainnya yang memikat hati masyarakat.

Pedagang yang jujur memang menjadi pujian orang, dan apalagi bila harganya lumayan relatif murah, tentulah banyak pelanggannya. Karena berdagang dengan tujuan dakwah dan menyiarkan Agama Islam, tidak semata-mata mencari keuntungan saja, maka nama Maulana Malik Ibrahim cepat terkenal di kalangan luas, terutama masyarakat kecil. Anggapan atau opini masyarakat terhadap beliau inilah yang membantu cepatnya keberhasilan dak-

wah Islam, karena masyarakat lalu tertarik kepada Agama yang beliau bawa itu.

2. Menjadi Tabib.

Apalagi beliau juga pandai mengobati berbagai macam penyakit, hal ini semakin mengharumkan nama beliau. Kebanyakan orang-orang yang sakit berobat atau minta obat kepada beliau menjadi sembuh. Seorang yang sembuh dari penyakit karena berkat diobati oleh Maulana Malik Ibrahim, menjadi tersebar beritanya ke seluruh kampung. Berita itu cepat tersiar dari mulut ke mulut menyebabkan beliau menjadi orang terkenal di seantero daerah Leran Gresik dan sekitarnya. 4).

Apalagi di dalam mengobati orang sakit itu beliau dengan mendahuluinya dengan bacaan basmallah dan dengan doa-doa yang bisa didengar oleh orang yang menyaksikannya. Hal ini menjadikan Islam semakin terkenal di tengah-tengah masyarakat yang masih memeluk kepercayaan agama Syiwa dan Kejawan.

Juga di dalam mengobati orang sakit itu pada prinsipnya beliau tidak memungut bayaran. Maka orang Jawa menganggap beliau sebagai "Dewa Penolong" yang diharapkan bisa menyelamatkan banyak nyawa. Hal ini menyebabkan beliau terkenal dan sebagai tokoh kharismatik yang dihormati dan disegani masyarakat. Tak ada orang yang dendam dan curiga terhadap kehadiran beliau, sehingga beliau sebagai sosok yang menjadi tumpuan banyak harapan.

3. Merakyat.

Bukan dinamakan seorang Ulama dan muballigh, siapa yang tidak pandai menyelami hati masyarakat yang menjadi obyek dakwahnya. Demikian pula Maulana Malik Ibrahim, dengan menetapnya di desa **Leran** itu ia kemudian hidup di tengah-tengah masyarakat ramai atau rakyat jelata.

Ia pun membuka sebuah warung. Dengan caranya berjualan itu ia dapat langsung berhubungan dengan rakyat kecil. Sehari-

4). Hasil research Lembaga Research Pesantren Luhur Islam berjudul Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, 1973, hal. 37.

harian ia langsung dekat dengan masyarakat. Sehingga masyarakat mengerti bagaimana kebaikan akhlak serta contoh-contoh kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam yang dicerminkan oleh pribadi Maulana Malik Ibrahim sehari-hari.

Ia rajin mempelajari bahasa rakyat atau bahasa daerah sehingga dalam waktu yang tidak lama telah mahir dan dapat menguasai bahasa rakyat.

Setelah bahasa daerah dikuasainya, maka Maulana Malik Ibrahim mengajarkan Agama Islam kepada penduduk setempat. Ajakannya mendapat sambutan positif dan hangat dari penduduk yang kebanyakan merupakan rakyat jelata. Makin lama semakin banyaklah pemeluk Agama Islam di Leran dan sekitarnya.

Berkat taktik dan sikap yang dijalankan oleh Maulana Malik Ibrahim itu Agama Islam dapat menarik perhatian rakyat. Karena Maulana Malik Ibrahim memang pandai membawakan diri, pandai menyesuaikan diri, bersikap merakyat dan bijaksana.

Ia tidak tinggi diri dan bersikap "konfrontasi" terhadap falsafah atau pandangan hidup masyarakat. Tetapi bersikap tidak membuka "front" perbedaan pendapat antara Islam dengan falsafah Hindhu - Syiwa. Ia bersikap "hati-hati" dan "tut wuri handayani" (mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi) kepada masyarakat. Taktik ini rupa-rupanya berhasil. Karena bila ia bersikap tajam dan dengan spontan menentang falsafah dan pandangan hidup rakyat yang Hindhu - Syiwa itu, tentulah mereka lari dari dakwahnya Maulana Malik Ibrahim saat itu.

Dengan keramah-tamahannya kepada masyarakat dan sikap "rendah dirinya" itu rakyat berbondong-bondong masuk Islam. Memang demikianlah taktik yang dijalankan Maulana Malik Ibrahim, dengan memikat rakyat jelata terlebih dahulu, kemudian untuk minta pengakuan kepada baginda raja. Untunglah kala nanti fihak atasan mau memeluk Agama Islam. Kalau toh tidak mau, Maulana Malik Ibrahim telah berhasil mendapatkan pengikut.

4. Ajaran Kasta Hindhu menguntungkan dakwahnya Maulana Malik Ibrahim.

Di dalam dakwahnya kepada rakyat jelata, Maulana Malik Ibrahim menjelaskan kepada mereka bahwa menurut ajaran Islam

tidak ada perbedaan kelas. Orang yang paling mulia di sisi Allah ialah mereka yang taqwa dan berbuat kebaikan. Maka tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, antara orang berpangkat dengan rakyat kecil, antara bangsawan dengan rakyat jelata.

Ajaran Islam itu ternyata menarik perhatian masyarakat, karena kebanyakan penduduk Leran dan sekitarnya adalah kaum tani dan nelayan, yang menuntut pandangan kaum Hindhu adalah tergolong kaum **waisya** dan **sudra**, termasuk kelas rendahan dan bahkan kaum yang hina.

Perlu diketahui bahwa bentuk masyarakat menurut **Brahma**, artinya, pembagian masyarakat menurut Hindhu, dibagi menjadi empat golongan atau **kasta**, yakni :

1. **Kasta Brahmana**, adalah kastanya kaum Brahma, yang terdiri dari kaum pemuka agama, yang kewajibannya hanyalah belajar dan mengajarkan agama kepada manusia. Mereka terdiri dari kaum pendeta, guru, kadli, dan berhak menjadi Perdana Menteri dalam Pemerintahan.
2. **Kasta Kesatria**, yang terdiri dari golongan prajurit dan para pahlawan. Tugas-tugas kasta Kesatria ini adalah belajar, menyuguhkan kurban-kurban, membiayai keperluan-keperluan umum, dan memanggul senjata membela kepentingan negara.
3. **Kasta Waisya**, yakni terdiri dari golongan petani dan pedagang. Tugas mereka adalah bercocok tanam, berniaga, membelanjai perguruan-perguruan umum dan agama.
4. **Kasta Sudra**, adalah golongan yang paling bawah, terdiri dari para pekerja dan kaum buruh. Tugasnya kaum Sudra hanyalah satu, yakni berkhidmat atau mengabdikan kepada ketiga golongan di atas.

Kasta Waisya dan Sudra tidak dapat menikmati hak-hak azasi manusia karena dipandang rendah. Terutama kasta Sudra, di India (sekarang ini juga, tahun 1981) masih menyedihkan nasibnya. Pada bulan Oktober 1981 di India timbul berita mengejutkan dengan masuknya hampir puluhan ribu orang-orang yang dari kasta Sudra ke dalam Agama Islam, karena di dalam Hindhu mereka dianggap hina.

Demikianlah, dakwahnya Maulana Malik Ibrahim mendapat

sambutan rakyat kecil atau rakyat jelata karena ajaran Islam membela kepentingan mereka. Di dalam Islam mereka menemukan kepribadiannya. Di dalam Islam mereka merasa "sebagai manusia" lagi, sebagai manusia sewajarnya yang mempunyai hak-hak yang sama dengan manusia lain. Mereka menjadi sederajat dengan siapa saja. Dengan demikian maka Islamlah yang mengangkat derajat mereka sama seperti manusia lain.

Tentu saja banyak di antara para bangsawan dan yang merasa sebagai termasuk golongan Brahmana dan Kesatria tidak tahan menerima perlakuan murid-murid Maulana Malik Ibrahim itu. Maka banyak di antara mereka yang meninggalkan desa Leran dan sekitarnya, pergi menyingkirkan diri menuju tempat-tempat yang masih menganggap mereka sebagai "orang atas".

5. Membangun Masjid dan Pesantren Pertama di Jawa.

Setelah para pengikut Islam semakin banyak, maka Maulana Malik Ibrahim mendirikan sebuah masjid untuk berjamaah dan mengaji, memperdalam Agama Islam.

Tidak ada keterangan bahwa masjid yang dibangun Maulana Malik Ibrahim itu merupakan masjid yang pertama di tanah Jawa, karena mungkin sebelumnya para Tionghoa peranakan atau Tionghoa Islam di sepanjang pesisir Utara Jawa telah membuat masjid.

Kecuali membuat sebuah masjid, berhubung minat orang-orang Islam untuk menuntut ilmu-ilmu Agama semakin keras, dan karena juga banyak pemeluk Islam yang datang dari luar desa Leran dengan maksud mencari ilmu atau memperdalam Agama Islam, maka Maulana Malik Ibrahim pun mendirikan pesantren Islam.

Itulah pesantren Islam pertama yang didirikan di Jawa. Dari pesantren inilah kemudian ditelorkan banyak para muballigh yang akhirnya mereka menyiarkan Agama Islam ke berbagai daerah.

Penduduk desa Leran dan para santri tentunya membutuhkan air untuk keperluan pengairan dan keperluan lainnya. Berhubung desa tersebut sering kekurangan air untuk itu, maka atas inisiatifnya Maulana Malik Ibrahim, dibuatlah sebuah saluran air yang mendapat aliran dari desa atau tempat lain. Aliran air itu di-

namakan "pensucian" yang menjadikan desa Leran dan sekitarnya ramai karena menjadi pusat dakwah Islam dengan ulamanya yang terkenal serta dicintai rakyat, yakni Maulana Malik Ibrahim.

Hingga sekarang tempat air itu masih ada, yakni di desa yang namanya juga **desa Pesucinan**. Tempat air tersebut berada di depan sebuah masjid kuno yang diperkirakan dibuat pada tahun 1311 Saka atau tahun 1389 Masehi. Tempat air tersebut berupa telaga untuk mengambil air wudlu bagi orang yang shalat berjamaah di masjid tersebut.

6. Ingin Mengislamkan Raja Majapahit.

Setelah beberapa tahun bermukim di Leran dan sekitarnya, Maulana Malik Ibrahim dapat mengetahui agak mendalam tentang masyarakat setempat. Baik tentang adat isitiadat maupun sosial budayanya. Masyarakat yang termasuk di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, adalah sebagaimana kehidupan yang dirasuki perasaan kepatuhan dan ketundukan bersifat feodalistis di mana pun, masyarakat Jawa merupakan cermin yang mewakilinya.

Apalagi sebuah hadits Nabi Muhammad saw. menyebutkan bahwa rakyat itu mengikuti Agama yang dipeluk Rajanya, hal ini tambah meyakinkan tekad Maulana Malik Ibrahim yang menyimpan cita-cita betapa cepatnya Islam ini tersebar dan dipeluk oleh masyarakat Jawa seandainya Raja Majapahit berkenan meleluk Agama Islam. 5).

Keinginan itu pun disampaikan lewat surat kepada Sultan Kedah, Sultan Mahmud Syah Alam, agar Sang Sultan berkenan datang ke tanah Jawa dan bersilaturrahi kepada Raja Majapahit, sekaligus mengajak Raja Majapahit untuk memeluk Agama Islam.

Surat Maulana Malik Ibrahim itu disambut baik oleh Sultan Mahmud Syah Alam, dan beliau memang betul-betul datang ke Gresik beserta seorang puterinya yang berparas cantik. Oleh Maulana Malik Ibrahim sang putri tersebut diupayakan agar dapat dipersunting oleh Raja Majapahit. Tetapi sayang, upaya Maulana Malik Ibrahim untuk menawarkan sang puteri ini ditolak oleh Raja Majapahit, sehingga harapan untuk mengislamkan Raja Majapahit tersebut tidak berhasil.

(Tentang usaha mengislamkan Raja Majapahit dan siapa nama Raja tersebut akan dijelaskan di bagian belakang nanti).

RAJA CERMIN, MAULANA MALIK IBRAHIM DAN ANGKA WIJAYA; BEBERAPA VERSI.

Penulisan sejarah yang menggunakan berbagai macam sumber yang mempunyai bermacam-macam kepentingan, akan menghasilkan kesimpulan yang bermacam-macam pula.

Sumber-sumber tersebut antara lain ialah babad, dongeng, cerita rakyat, sastra tutur, tulisan tangan yang tidak tercetak yang disimpan oleh para Sultan atau para Raja dan keluarganya, transkripsi, dan lainnya. Apalagi penulisan babad memang pada umumnya memihak penguasa, dan cerita rakyat memihak pada kaum lemah, demikian pula tulisan tangan oleh para Sultan, pada umumnya kecuali silsilah raja-raja juga memihak.

Apalagi bila peristiwa sejarah tersebut menyangkut identifikasi tokoh-tokoh yang memang ada hubungannya dengan pengembangan suatu ideologi dan terlebih lagi sudah lama kejadiannya, memang banyak versi yang tersebar. Jangankan peristiwa yang terjadi pada abad ke 14 dan 15, sedangkan silsilah Pak Soeharto presiden Republik Indonesia saja sudah dipalsukan orang ketika Presiden Soeharto masih hidup.

Demikianlah pula tentang peristiwa yang sedang anda baca ini, terdapat berbagai macam versi, sebagaimana terjadi pada cerita-cerita Wali Songo lainnya.

Membaca berbagai sumber, tokoh Raja Cermin dan Maulana Malik Ibrahim ini lalu terdapat berbagai versi yang tidak sama. Antara lain versi-versi itu ialah sebagai berikut di bawah ini.

1. Keterangan J. Wolbers.

Sarjana ini menulis tentang Maulana Malik Ibrahim dan raja Cermin dalam bukunya "Geschiedenis van Java" yang dua jilid tebalnya hampir 600 halaman itu mengatakan bahwa rombongan yang datang sampai di Gresik adalah pada tahun 1380 M.

Maulana Malik Ibrahim yang termasuk dalam rombongan itu mempunyai nama lain yaitu **Syeikh Maulana Maghfur**. Adapun **Cermin** (Chermen) dikatakan sebagai utusan dari raja Gedah atau Kedah.

Dikatakan selanjutnya bahwa para muballigh yang memperkenalkan dirinya sebagai para saudagar itu berhasil menghadap

raja Majapahit. Raja berkenan di hatinya, dan para muballigh itu mendapat anugerah dari raja, bahkan mereka diperbolehkan menyelenggarakan pemerintahan di daerah pesisir Gresik.

Mereka pun menyebarkan Agama Islam dengan bijaksana, dengan cara memberikan contoh tauladan dan tingkah laku yang halus dan lunak. Dengan cara demikian mereka berhasil menarik hati rakyat yang biasanya hidup di alam kepercayaan tahayyul. Di dalam memberikan ajaran Islam itu rakyat tidak diberi tuntunan yang berat-berat, maka mereka menjadi tertarik dan dapat menerima ajaran Islam. Sehingga dengan cara yang demikian ini para muballigh mempunyai pengaruh yang besar terhadap rakyat.

Kota **Tandes** yang mereka namakan **Gresik** menjadi kota yang maju karena banyak dikunjungi oleh para perantau dan orang-orang asingpun banyak yang berlabuh singgah ke sana.

Pada tahun 1391 M raja Cermin datang sendiri ke Majapahit. Ketika itu yang menjadi raja di Majapahit bernama **Angkawijaya**. Turut mengiringkan raja Cermin ke Majapahit, antara lain kecuali para muballigh bangsa Arab juga seorang puteri raja Cermin bernama **Puteri Dewi Sari**, yang dengan kecantikannya itu dicobanya untuk memikat raja Angkawijaya agar mau memeluk Agama Islam.

Usaha raja Cermin untuk memikat raja Angkawijaya itu tidak berhasil. Maka raja Cermin pun kembali lagi ke negerinya. Dan selama beliau menunggu pembetulan kapal-kapalnya yang diperbaiki di pelabuhan, banyak anggota rombongannya yang jatuh sakit dan beberapa dari anggota rombongan ada yang meninggal dunia.

Juga puterinya, Dewi Sari, meninggal dunia karena penyakit yang mengganas. Dewi Sari dimakamkan di Leran, dan atas permintaan raja Cermin, Angkawijaya membangun sebuah bangunan nisan di Leran untuk Dewi Sari. Kejadian itu masih pada tahun 1391 M.

Menurut J. Wolbers, bahwa Maulana Malik Ibrahim yang juga mempunyai nama lain yakni Maulana Maghfur itu masih di Gresik, memperluas pengaruhnya dan menarik hati rakyat untuk memeluk Agama Islam. Maulana amat gembira atas sambutan dan perhatian rakyat serta kecintaan mereka kepada ajakannya untuk masuk Islam.

Mengingat itu semua, raja Majapahit kemudian memberikan

anugerah, yakni Maulana Maghfur (Maulana Malik Ibrahim) diberi hadiah tanah Tandes (Gresik) dan sekitarnya, dengan maksud agar Maulana bersedia membimbing rakyat agar jangan memberontak kepada Majapahit.

Akhirnya J. Wolbers mengatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim wafat dan dimakamkan di pekuburan Islam "Gapuro Wetan", entah pada tahun 1412 atau 1419 atau tahun 1425 M. 6)



Cungkup Agung, yang di dalamnya terdapat makam Maulana Malik Ibrahim.

2. Keterangan J.A.B. Wiselius.

Kalau menurut keterangan J. Wolbers mengatakan bahwa **Maulana Maghfur** itu satu orangnya dengan **Malik Ibrahim**, tetapi menurut J.A.B. Wiselius, mengatakan bahwa **Maulana Maghfur**, **Maulana Ibrahim** dan **Malik Ibrahim** adalah tiga nama yang masing-masingnya adalah tiga pribadi yang berlainan identitasnya.

6). Yusuf Abdullah Puar, "Wali Islam Pertama Syeikh Maulana Maghribi Sunan Malik Ibrahim," *Gema Islam* No. 2 th. ke-I, 1 - 2 - 1962.

Dikatakan oleh J.A.B. Wiselius, bahwa seorang Arab bernama **Maulana Maghfur**, bersama dengan saudaranya yang bernama **Maulana Ibrahim** serta diiringi oleh 40 orang lainnya telah mendarat di Gresik. Adapun **Malik Ibrahim** adalah putera Maulana Ibrahim.

Rombongan itu berangkat atas perintah **Sultan Gedah** yang bernama **Mukmaeh Sadah Salam** dengan maksud untuk menyiarkan Agama Islam ke Nusantara.

Gedah juga dinamakan pula Cerme.

Rombongan itu pertama kali berlabuh di **Gerawassi**, yang sekarang bernama Gresik. (Ada yang menulis **Grisee**, **Gesih** dan **Gersih**). Sebenarnya tempat pendaratan itu agak ke Barat yang sekarang bernama **Romo**.

Seorang penulis bernama **A. Hageman** mengatakan bahwa pendaratan itu terjadi pada tahun 1382 M. Dikatakan bahwa tahun itu bukanlah tahun pertama orang-orang Arab mendarat ke Jawa, karena menurut catatan, orang-orang Tionghoa yang datang ke Jawa pada abad sebelumnya telah menjumpai orang-orang Arab di Jawa.

Dikatakan selanjutnya bahwa Maulana Maghfur kemudian menuju ke Majapahit untuk menjajagi kemungkinan daerah operasinya yakni berda'wah di Majapahit.

Dalam pendekatannya kepada raja Majapahit itu baginda Majapahit tidak bersedia untuk meninggalkan kepercayaannya, agama Syiwa.

Meskipun baginda raja Majapahit tidak mau menerima Islam, tetapi beliau menghargai Maulana Maghfur sebagai pedagang yang berpengetahuan luas. Kemudian Maulana Maghfur dijadikan **Syahbandar** Gresik dengan diijinkan lagi untuk menyiarkan Agama Islam kepada orang-orang Jawa. Maka Maulana Maghfur bersama saudaranya, Maulana Ibrahim, bertempat tinggal di Gresik.

Setelah wafat, Maulana Maghfur dimakamkan di **Magpura** (asal dari kata **maghfur**), yang kemudian dinamakan pekuburan **Gapura**.

Maulana Maghfur meninggalkan anak yang bernama **Muhammad Sadik**, dan Maulana Ibrahim meninggalkan anak laki-laki pula yang bernama **MALIK IBRAHIM**.

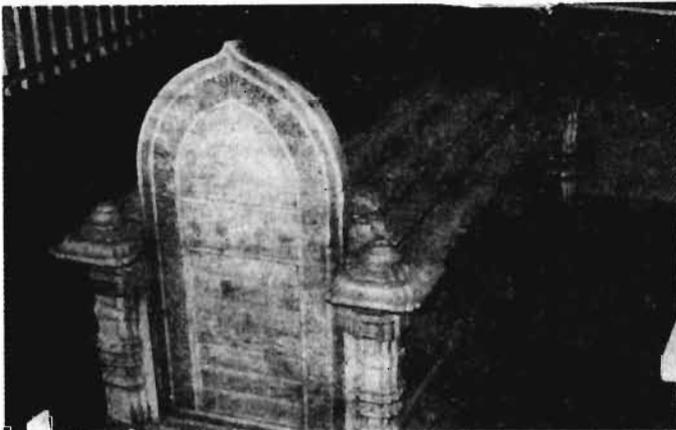
Tersebutlah, raja Gedah di pantai Barat Malaysia sekarang (yang bernama Kedah sekarang), mendengar berita bahwa para muballighnya yang diutus beberapa tahun yang lalu mendapat sambutan baik di Jawa, maka baginda sendiri kemudian memerlukan datang sendiri ke Majapahit. Kejadian itu terjadi pada tahun 1399 M.

Menurut pendapat J.A.B. Wiselius, bahwa yang membuka jalan dari Gedah (Kedah) ke Jawa itu bukanlah ayahnya, tetapi MALIK IBRAHIM sendiri. Dan Maulana Maghfur ketika perlawatan Sultan Gedah itu telah meninggal dunia.

Diceritakan selanjutnya bahwa Sultan Gedah itu membawa serta puterinya yang bernama **Dewi Suwari**, dengan maksud agar dapat dijadikan permaisuri raja Majapahit. Setelah Sultan mendarat di Gresik, maka bersama-sama dengan Malik Ibrahim dan Muhammad Sadik serta rombongan pergi ke Majapahit.

Namun raja Majapahit tidak dapat menerima ajakan baginda Sultan Gedah itu. Maka beliau beserta rombongan kembali lagi ke Gresik.

Ketika baginda sampai di desa **Cerme** (dekat dengan Gresik), puterinya yang bernama Dewi Suwari meninggal dunia, dan jenazahnya dimakamkan di Leran. Di dekat pekuburannya itu didirikanlah sebuah mesjid, dan baginda minta agar mesjid tersebut ditunggu oleh Malik Ibrahim dan Muhammad Sadik.



Nisan Makam Maulana Malik Ibrahim.

Dikatakan selanjutnya bahwa Malik Ibrahim meninggal dunia pada tahun 1419 dan Muhammad Sadik meninggal dunia pada tahun 1420 M.

3. Menurut Prof. Husein Djajadiningrat.

Keterangan **Prof. Husein Djajadiningrat** lain lagi. Maulana Maghfur bukan satu atau sama orangnya dengan Maulana Ibrahim seperti keterangan **J. Wolbers**. Juga tidak sama dengan keterangannya **J.A.B. Wiselius** yang mengatakan bahwa Maulana Maghfur itu saudaranya Maulana Ibrahim. Tetapi menurut **Prof. Husein**, menerangkan bahwa Maulana Maghfur itu **puteranya** Maulana Ibrahim.

Dikatakan selanjutnya, bahwa menurut penuturan **Raffles, Maulana Ibrahim**, seorang ahli agama dari Arabia, cucu Zainul Abidin dan cicit dari Nabi Muhammad saw, mendarat beserta rombongan di Leran, yang termasuk wilayah Jenggolo ketika itu.

Kemudian datanglah kemenakannya, raja Cermin beserta seorang puterinya yang terkenal dengan nama **Dewi Leran**, ke Gresik. Maksud baginda adalah akan datang ke Majapahit untuk mengajak raja Majapahit agar memeluk Agama Islam. Baginda raja Cermin juga menawarkan puterinya itu agar bisa dipermaisuri oleh raja Majapahit.

Setelah sampai saatnya, baginda raja beserta pengiringnya, kurang lebih 40 orang santeri dan muballigh, berangkat menuju ke Majapahit. Sampai di Majapahit rombongan itu disambut dengan ramah-tamah, bahkan raja Majapahit ikut berkenan menyongsong rombongan tamu itu di tapal batas.

Baginda raja Cermin memberikan hadiah kepada raja Majapahit, **Angkawijaya**, sebuah buah delima. Raja Majapahit itu pun seolah-olah tidak menghiraukan hadiah itu, karena bagaimana seorang raja dari seberang lautan "hanya" menghadihkan sebuah buah delima, padahal buah delima itu ada di mana-mana.

Rupa-rupanya raja Angkawijaya tidak mau memeluk Agama Islam dan tidak mau memperisterikan Dewi Leran. Maka baginda raja Cermin pun kembali ke Gresik. Hanya kemenakannya, Maulana Maghfur, putera Maulana Ibrahim, masih tinggal di Majapahit.

Sepulangnya baginda raja Cermin, delima hadiah dari baginda tadi dibelah oleh Angkawijaya. Alangkah terperanjatnya Angka-

wijaya, karena buah delima yang dari luar tampaknya mulus tidak ada satupun goresan yang tampak, setelah dibelah di dalamnya terdapat intan dan permata yang gemerlapan. Di dalamnya sama sekali tidak terdapat isi-isi delima, kecuali intan belaka.

Raja Angkawijaya menjadi yakin bahwa baginda raja Cermin bukanlah sembarang orang, tetapi orang yang benar-benar sakti.

Maka raja Angkawijaya mengutus Maulana Maghfur agar cepat menyusul baginda raja Cermin ke Gresik dan mohon agar baginda raja mau datang lagi ke Majapahit. Tetapi permintaan Angkawijaya itu ditolak raja Cermin karena Angkawijaya tetap tidak bersedia memeluk Agama Islam.

Beberapa hari setelah baginda raja Cermin sampai di Leran, timbullah penyakit menular yang menimpa rakyat. Banyak orang mati karenanya. Dan termasuk tiga orang kemenakannya raja Cermin juga meninggal dunia di Leran. Ketiga orang kemenakannya itu bernama **Sayyid Ja'far**, **Sayyid Kosim**, dan **Sayyid Gharki**.

Kubur dari ketiga kemenakan raja Cermin itu sekarang terkenal dengan nama **kuburan panjang**.

Sang puteri, yakni Puteri Leran juga jatuh sakit. Baginda raja berdo'a kepada Tuhan Allah, bilamana raja Angkawijaya memang tidak mau memeluk Agama Islam, lebih baik puterinya itu jangan diberi umur panjang saja. Sebelumnya ia berdo'a agar sang puteri diberi kesembuhan dan Angkawijaya mendapat petunjuk memeluk Islam. Namun setelah usahanya gagal dan jelas Angkawijaya menolaknya, maka baginda raja berdo'a sebagaimana tersebut di atas.

Akhirnya sang puteri jadi berpulang ke rahmatullah, dan dimakamkan di Leran.

Baginda raja Cermin kemudian meninggalkan Gresik. Di tengah perjalanan pulang itu dua kemenakannya lagi meninggal dunia. Yang seorang bernama **Sayyid Rafidlin**, meninggal di pulau Bawean, dan yang seorang lagi meninggal dunia ketika baru keluar dari Gresik, dimakamkan di Madura.

Baru tiga hari setelah baginda raja Cermin meninggalkan kota Gresik (Leran), datanglah raja Angkawijaya ke Leran. Tetapi Angkawijaya telah mendapati bahwa sang puteri telah meninggal dunia dan telah dimakamkan di situ. Entah apa yang terjadi atas

diri Angkawijaya ketika itu, tidak disebutkan oleh sejarah. 7)

4. Siapakah Raja Angkawijaya ?

Di atas dikatakan bahwa baginda raja Cermin datang ke ibu kota kerajaan Majapahit adalah untuk keperluan menemui raja Angkawijaya, dengan maksud untuk mengajak sang prabu agar mau memeluk Agama Islam.

Siapakah raja **Angkawijaya** itu ? Nama ini tidak terdapat dalam piagam-piagam maupun dalam **Babad Tanah Jawi** dan tidak terdapat pula dalam **Pararaton**. Maka bila disesuaikan dengan tokoh yang didatangi oleh raja Cermin, lantas tidak ada kecocokan dengan apa yang tertulis dalam sejarah.

Nama Angkawijaya terdapat dalam **Serat Kanda**, yang dikatakan bahwa Angkawijaya adalah pengganti raja **Mertawijaya** (Damar Wulan, suami Kencana Wungu). Raja Angkawijaya ini menurut Serat Kanda mempunyai seorang selir bernama **Ni Raseksi**.

Bila dicocokkan dengan sumber dari Babad Tanah Jawi, raja Majapahit yang mempunyai selir Ni Raseksi adalah **Raden Alit** atau **Prabu Brawijaya VII**. Nama Ni Raseksi ini menurut Babad Tanah Jawi adalah **Endang Sasmitapura**.

Padahal menurut catatan sejarah, Prabu Brawijaya VII (alias Prabu Udara) memerintah antara tahun 1498 hingga 1518 Masehi. Dan kalau Angkawijaya itu orangnya sama dengan Brawijaya VII menurut Babad Tanah Jawi, maka siapakah yang ditemui raja Cermin pada tahun 1391 (versi J. Wolbers) atau pada tahun 1399 (versi J.A. B Wiselius) ?

Dalam Babad Tanah Jawi diceritakan pula bahwa dari Endang Sasmitapura, Prabu Brawijaya mendapatkan putera bernama **Jaka Dilah** atau **Arya Damar**, dan dari isterinya yang lain, **puteri Cina**, Prabu Brawijaya mendapatkan putera lagi bernama **Raden Patah**. Dengan demikian maka antara Arya Damar dengan Raden Patah menurut Babad Tanah Jawi adalah saudara seapak lain ibu. Ini jelas tidak benar, karena Arya Damar adalah putera **Hyang Wisesa** alias **Wikramawardana** (raja Majapahit yang memerintah

7). Ibid.

th. 1389–1427 M), sedangkan Raden Patah adalah putera **Prabu Kertabhumi** alias **Brawijaya V** yang memerintah th. 1468–1478 M.

Kalau sekiranya Angkawijaya itu sama orangnya dengan Kertabhumi, juga tahun kedatangan raja Cermin yang menunjukkan tahun 1391 M itu tidak cocok dengan tahun memerintahnya Brawijaya V.

Dengan demikian maka nama raja yang didatangi oleh raja Cermin menurut penuturan J. Wolbers dan J.A.B Wiselius itu tidak sesuai dengan kenyataan. Mungkin sumber yang diambil oleh kedua ahli sejarah itulah yang salah.

KISAH GAGALNYA RAJA CERMIN DAN DEWI RATNA SUARI MENGISLAMKAN RAJA MAJAPAHIT

Kalau hanya sekedar berdagang sambil berdakwah atau sebaliknya, berdakwah sambil berdagang yang dilaksanakan oleh para muballigh dari luar ke Nusantara ini ketika itu, barangkali hasilnya tidak sehebat itu meski hanya secara kuantitas. Para muballigh atau penziar Islam yang datang dari tanah Arab, Gujarat atau India, Kamboja dan daratan Cina, dan dari semenanjung Melayu, memang betul-betul bertujuan berdakwah, niat menyebarkan agama Islam. Adapun mereka berdagang itu adalah hanya sebagai sarana dan metode dan untuk sekedar bisa menghidupi dirinya di rantau orang, yakni Nusantara ini.

Maka usaha dan jerih payah Maulana Malik Ibrahim di dalam berdakwah di Gresik dan sekitarnya pun dilaporkan kepada Sultan Kedah, pamannya sendiri, yang dahulu mengutusnyanya ke Gresik. Betapa senangnya hati sang paman, Sultan Mahmud Syah Alam, membaca surat Maulana Malik Ibrahim yang ditujukan kepadanya tentang segudang keberhasilan dakwahnya Maulana Malik Ibrahim di tanah Jawa. Namun hatinya masih kecewa karena Raja Majapahit belum memeluk Agama Islam. Usul Maulana Malik Ibrahim agar puteri Sang Sultan, Dewi Ratna Suari bisa dipersunting Raja Majapahit dengan maksud nantinya rakyat kerajaan Majapahit lebih mudah memeluk Agama Islam.

Usul Maulana Malik Ibrahim itu dibahas Sultan dengan para Menteri dan para pembesar kerajaan Kedah. Akhirnya mereka sepakat bahwa Sultan Mahmud Syah Alam melaksanakan muhibbah ke Majapahit. Rombongan Sultan Kedah yang disertai pula puterinya, Dewi Ratna Suari, mengarungi lautan, dengan perahu yang bertuliskan ayat Al Qur'an, **'Nashrum minallah wa fat-hun qoriib wabashshiril Mukminiin'**.

Pada tahun 1303 Saka atau tahun 1381 Masehi (dengan candra sengkala : **Bumi ngilir tahun becik**), rombongan muhibbah Sultan Kedah mendarat di pelabuhan **Jenggolo** Gresik. Dan Sultan Mahmud Syah Alam dipersilahkan beristirahat di Leran.

Sebelum Sultan berkunjung ke Majapahit, terlebih dahulu mengirimkan surat kepada Raja Majapahit memberitakan maksud kedatangannya, yakni akan bersilaturrahi ke ibu kota Majapahit dan mohon diperkenankan bisa bertemu dengan Sang Raja Maja-

pahit. Alhamdulillah, keinginan Sultan Kedah itupun disetujui Raja Majapahit dan pertemuan benar-benar terjadi di desa **Minggiran** daerah Krian, dekat Surabaya.

Dalam pertemuan itu Sultan Mahmud Syah Alam menyerahkan tanda mata sebuah delima besar kepada Prabu Brawijaya Raja Majapahit. Dan yang penting, Raja Majapahit saat itu telah mengerti bahwa puteri Sultan Kedah yang bernama Dewi Ratna Suari yang juga ikut hadir dalam pertemuan tersebut, agar bisa dipersuntingnya. Namun Sang Raja rupa-rupanya merasa tersinggung dan suasana agak sedikit tegang.

Setelah rombongan Sultan Kedah pulang ke Gresik, Raja Majapahit memerintahkan agar buah delima pemberian Sultan Kedah itu dibelah. Dengan muka masam Raja Majapahit memperhatikan buah delima itu karena jauh-jauh datang tetapi hanya memberi buah delima. Bukankah buah delima ada di mana-mana, demikian pikir Sang Baginda dengan perasaan heran. Tetapi alangkah terperanjatnya Sang Raja ketika melihat isi buah delima yang dibelah itu penuh dengan intan permata belaka, padahal dari luar kulit delima tidak tampak berlubang dan tidak ada goresan meskipun sekecil lubang jarum. Pastilah Sultan Kedah itu bukan sembarang orang, demikian pikir Sang Raja lagi. Dalam hati Sang Baginda amat menyesal atas sikapnya yang kurang menghargai Sultan Kedah. Dan beliau akan menemui Sultan Kedah ke Gresik untuk minta maaf dan sekaligus akan mempersunting Dewi Ratna Suari, puteri Sultan Kedah itu.

Sementara itu, setibanya di Leran, Sultan Mahmud Syah Alam diliputi rasa sedih dan kecewa atas kegagalan diplomasinya terhadap Raja Brawijaya Majapahit. Usaha untuk menjodohkan Raja Majapahit dengan Dewi Ratna Suari tidak berhasil, dan tentu saja harapan mengislamkan Sang Raja juga jauh lagi. Maka Sultan Mahmud Syah Alam berniat akan kembali ke Kedah.

Sudah suratan takdir memang, wabah penyakit menyerang daerah Leran dan sekitarnya yang membawa banyak korban penduduk meninggal dunia. Termasuk puteri Sultan Kedah, Dewi Ratna Suari juga meninggal dunia, ditandai **candra sengkala; Puteri Rusung Nawang Wulan** : 1331 tahun Saka atau 1389 tahun Masehi. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooju'un.

Juga ikut meninggal dunia, kedua pengiring Dewi Ratna Suari, yaitu **Nyai Kuring** dan **Nyai Seruni**. Juga termasuk yang

menjadi korban wabah hingga meninggal dunia adalah bibinya Dewi Ratna Suari, Senopati Sultan Kedah, Sayyid Jalal dan Sayyid Syarifuddin.

Sampai di dalam perjalanan pulanginya Sultan Kedah dan rombongan ke negeri Kedah, di tengah perjalanan masih ada yang meninggal, dan mereka ada yang dimakamkan di Pulau Madura, dan ada yang dimakamkan di Pulau Bawean. Kedua pulau itu dekat Gresik.

Tersebutlah, beberapa saat setelah Dewi Ratna Suari meninggal dunia dan Sultan Mahmud Syah Alam beserta rombongan kembali ke negeri Kedah, utusan dari Raja Majapahit pun datang ke Leran. Utusan tersebut membawa berita bahwa Raja Majapahit akan meminang Dewi Ratna Suari dan permintaan maaf dari Raja Majapahit kepada Sultan Mahmud Syah Alam, serta ucapan terima kasih atas pemberian hadiah intan permata yang dibungkus delima merekah. Namun apa dapat dikata, Dewi Ratna Suari telah dipanggil Allah SWT, dan Sultan Kedah beserta rombongan telah kembali ke negerinya lagi.

Adapun tentang Maulana Malik Ibrahim sendiri setelah Sultan Mahmud Syah Alam kembali ke Kedah, masih terus menyiarkan Agama Islam di daerah Leran dan sekitarnya. Beliau mendirikan langgar atau musholla di desa Sawo yang hingga sekarang masih ada. Dan akhirnya beliau berdomisili di Gresik hingga wafatnya pada tahun 1419 Masehi dan dimakamkan di Gresik pula.



Tiga nisan berjajar, paling ujung (kiri) adalah nisan Maulana Malik Ibrahim, yang tengah isteri beliau, dan paling kanan adalah putera beliau.

MAKAM PANJANG (MAKAM DOWO)

1. Makam nDowo Di Leran dan Mengapa Panjang ?

Di komplek-komplek pemakaman raja-raja atau **pasarean** para Wali terdapat beberapa **kijingan** (bangunan nisan di atas pusara) yang panjang. Orang Jawa biasa menyebut **Makam nDowo** yang artinya makam panjang. Di lokasi **pesarean** Raja-raja Muslim di belakang masjid Agung Demak bahkan ada yang 9 meter panjangnya.

Demikian pula di lokasi **pesarean** Leran, Gresik, terkenal juga dengan Makam nDowo, ada nisan yang membujur panjangnya sembilan meter.

Di sebelah timur cungkup makam **Fatimah binti Maimun**, terdapat makam panjang saudara misannya Sultan Mahmud Syah Alam bernama **Sayyid Ja'far**. Di sebelah baratnya makam Sayyid Ja'far terdapat nisan **Sayyid 'Arif**, dan yang paling barat adalah nisan dari **Sayyid Karim**.

Adapun pusara yang terletak di sebelah timur dari ketiga Sayyid tersebut adalah makamnya **Sayyid Jalal** dan **Sayyid Syarifuddin**, keduanya adalah Senopatinya Sultan Mahmud Syah Alam dari Kedah, yang meninggal karena terserang wabah, penyakit yang menyerang juga kepada Dewi Ratna Suari.

Mengapa dinamakan Makam Panjang, hal ini ada beberapa pendapat. Antara lain mengatakan bahwa tokoh yang dimakamkan di bawah nisan yang memanjang itu adalah orang yang dahulunya datang dari negeri yang jauh. Ada juga yang berpendapat bahwa sang tokoh adalah pribadi yang bijaksana artinya pandangan serta alam pikiran dan wawasannya yang jauh jangkauannya dan luas sehingga sulit dipahami oleh orang kebanyakan. Dan bila yang dimakamkan itu adalah tokoh muballigh, maka mempunyai arti kiasan bahwa penyiaran Agama Islam di Jawa atau Nusantara ini masih memerlukan waktu yang panjang untuk keberhasilannya.

2. Apakah Fatimah binti Maimun itu Dewi Ratna Suari ?

Cerita tradisi lisan orang Jawa telah menghubung-hubungkan bahwa Fatimah binti Maimun yang batu nisannya terdapat di Leran Gresik itu sama orangnya dengan Dewi Ratra Suari, puteri dari Sultan Mahmud Syah Alam yang diusahakan oleh Maulana

Malik Ibrahim. Jadi **Fatimah binti Maimun** itu ya **Putri Leran**, ya **Dewi Ratna Suari** atau **Putri Dewi Sari**, satu orangnya.

Yang jelas tulisan yang ditemukan pada nisan Fatimah binti Maimun di Leran itu adalah tgl. 7 Rajab tahun 475 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1082 Masehi.

Adapun Dewi Ratna Suari atau Putri Dewi Sari meninggal dunia ditandai dengan **candera sengkala** ; **Puteri Rusung Nawang Wulan**, yakni, tahun 1311 Saka atau tahun 1389 Masehi.

Sedangkan wafatnya Maulana Malik Ibrahim adalah tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 822 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 1419 Masehi.

Melihat data di atas, maka masa kehidupan Dewi Ratna Suari puteri Sultan Kedah, dengan masa kehidupan Maulana Malik Ibrahim adalah memang satu masa, dengan jarak wafatnya kedua tokoh itu adalah 20 tahun.

Tetapi tahun meninggalnya Fatimah binti Maimun adalah jelas 1082 Masehi. Jadi masa kehidupan antara Fatimah binti Maimun dengan Dewi Ratna Suari itu berselisih tiga abad. Maka apakah mungkin antara dua nama tersebut di atas satu orangnya ? Tentu saja hal itu adalah mustahil.

Yang mengherankan adalah hasil research dari salah satu lembaga ilmiah, yakni Lembaga Research Pesantren Luhur Islam Jawa Timur yang telah mengadakan penelitiannya pada tgl. 27 April – 23 September 1973, juga mengatakan bahwa Fatimah binti Maimun itu sama orangnya dengan Dewi Ratna Suari puteri Sultan Mahmud Syah Alam dari Kedah yang hidupnya sejaman dengan Maulana Malik Ibrahim. Padahal bila ditilik baru sekilas saja hal itu tidak masuk akal, dua pribadi yang masa hidupnya selisih berabad-abad kok bisa dianggap sebagai satu pribadi yang hidup dalam satu masa yang sama 8).

Dengan demikian maka masa hidup Fatimah binti Maimun adalah lebih kuno dari masanya Dewi Ratna Suari dan Maulana Malik Ibrahim. Antara kedua wanita itu tidak ada hubungannya baik asal usulnya maupun peranannya dalam sejarah perkembangan dakwah Islam di Gresik.

8). Sebagaimana tercantum dalam buku hasil researchnya yang telah diterbitkan oleh PPPSG Gresik halaman 37 dan 40.

USAHA DAKWAH ISLAM KE DALAM KERAJAAN MAJAPAHIT

1. Mengapa Harus Masuk Ke Dalam Keraton ?

Maulana Malik Ibrahim telah faham betul akan falsafah hidup masyarakat Jawa tentang hubungan antara rakyat dengan Rajanya ditinjau dari segi spiritual. Raja adalah sebagai personifikasi Tuhan yang menjelma di alam maya yang masih dekat dengan para Dewa. Untuk itu Raja wajib disembah dan dihormati serta diindahkan **dhawuhnya**. Dan hubungan antara rakyat dengan Sang Raja dianggap "sakral", karena rakyat menganggap bahwa setiap Raja mempunyai kasaktian dan misteri gaib.

Upacara-upacara baik yang diselenggarakan di dalam lingkungan keraton maupun yang melibatkan rakyat banyak yang bersifat "relegious" persembahkan kepada para Dewa maupun Gusti Allah, semuanya itu sebagai manifestasi "kesakralan". Maka rakyat yang berhasil mendapatkan kesempatan sebagai "**abdi dalem**" dalam keraton adalah merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena bisa "dekat dan mengabdikan" kepada **Inggang Sinuwun**.

Semua itu merupakan sebagian kecil dari **sistem patrionisme** masyarakat Jawa yang bilamana dakwah Islam bisa masuk ke dalam lingkungan keraton akan mempercepat Islamisasi masyarakat Jawa. Terlebih pula bila Sang Raja bisa memeluk Agama Islam, maka meskipun **Inggang Sinuwun** tidak **paring dhawuh** agar rakyat memeluk Agama Islam, tetapi rakyat toh akan mengikuti agama apa yang dipeluk oleh **Inggang Sinuwun**. Itulah pertimbangan utama yang menjadi dasar mengapa dakwah Islam harus masuk ke dalam keraton Majapahit.

2. Usaha Raja Cermin yang Gagal.

Menurut berita yang telah dijelaskan di atas, maka usaha Raja Cermin bersama Maulana Malik Ibrahim boleh dikatakan gagal, karena raja Angkawijaya tidak mau memeluk Agama Islam. Juga raja Angkawijaya yang dipikat oleh baginda raja Cermin agar mau memperisterikan puterinya yang bernama Dewi Sari, ternyata tidak mau.

Dengan demikian maka usaha raja Cermin untuk mengajak kalangan atas kerajaan Majapahit agar memeluk Agama Islam tidak berhasil.

3. Rakyat Kecil Telah Ada yang Memeluk Islam.

Meskipun raja Majapahit tidak bersedia memeluk Agama Islam, tetapi menurut bukti sejarah, ketika itu telah ada rakyat kecil di Majapahit yang telah memeluk Agama Islam.

Prof. L.C. Damais, seorang sarjana Perancis pernah menyelidiki batu-batu nisan di desa **Tralaya**, sebelah selatan Trowulan (tempat lokasi kerajaan Majapahit), menemukan bukti ada nisan-nisan yang menunjukkan bahwa orang yang dimakamkan itu adalah orang-orang Islam.

Terdapat nisan yang ada tertulis tahun Arab, yakni tahun 874 Hijriyah atau tahun 1391 Masehi. (Tahun 1391 Masehi adalah tahun **kedatangan raja Cernin ke Majapahit**, menurut versi J. Wolbers, yang menurut versi J.A.B. Wiselius ialah tahun 1399 Masehi).

Juga terdapat tanda-tanda batu nisannya makam Islam dengan titi-mangsa tahun-tahun antara 1376 hingga tahun 1475 Masehi. Ada juga batu-batu nisan yang berhiaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan rumus-rumus ibadah, sedangkan batu nisan yang bertuliskan tahun Hijriyah menyebutkan nama **Zainuddin**.

Mengingat tahun-tahun pada nisan tersebut, jelaslah bahwa orang-orang Islam itu hidup pada puncak kekuasaan kerajaan Majapahit yang dirajai oleh **Rajasanagara** atau **Hayam Wuruk** (1350-1389 M).

Menurut perkiraan para ahli sejarah, penduduk asli Jawa di ibu kota kerajaan Majapahit yang memeluk Agama Islam itu karena berkat pengaruh para pedagang Muslim yang berasal dari negeri-negeri asing, yakni dari tanah Arab dan India Muka. 9)

4. Para Bangsawan Majapahit yang Memeluk Islam.

Setelah peristiwa Pasunda Bubat yang berciri tahun Saka 1279 bertepatan dengan tahun Masehi 1357, maka **Prabu Hayam Wuruk** menikah dengan Bhra Parameswara, **Paduka Sori**. Dari pernikahan itu lahirlah **Kusumawardhani** atau **Bhre Lasem**. Kemudian dari kitab Pararaton diberitakan bahwa Hayam Wuruk memperoleh putera dari selirnya, bernama **Bhre Wirabhumis**. Jadi

9). Amen Budiman, *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*, Tanjung Sari Semarang 1979, hal. 10.

yang menjadi raja mewarisi tahta kerajaan Majapahit adalah Kusumawardhani, bukan Bhre Wirabhumi yang lahir dari selir. Tetapi perselisihan akhirnya timbul antara keduanya, sehingga timbullah sengketa dan peperangan.

Setelah **Mahapatih Gajah Mada** meninggal dunia pada tahun 1364 Masehi dan Prabu Hayam Wuruk mangkat tahun 1389 Masehi, kerajaan Majapahit menjadi suram karena perselisihan di kalangan keluarga.

Pada tahun 1401 Masehi timbul perselisihan antara **Wikramawardhana** (suami Kusumawardhani) dengan **Bhre Wirabhumi** (Menak Jinggo). Tiga tahun kemudian pecah perang antara Majapahit dengan Blambangan, lamanya perang dua tahun, antara tahun 1404 hingga 1406 Masehi.

Itulah namanya **Perang Paregreg**.

Isteri Wikramawardhana yang bernama Kusumawardhani melahirkan putera bernama **Suhita**. Rani Suhita inilah yang berhak atas tahta kerajaan Majapahit setelah Wikramawardhana mangkat, bukan dua orang putera Wikramawardhana dari selir yang bernama **Bhre Tumapel** dan **Sri Kertawijaya**.

Rani Suhita mendapatkan suami **Hyang Parameswara (Haji Ratnapangkajaya)** dari Koripan, putera **Pandan Salas**.

Karena terlibat perselisihan dan pertengkaran keluarga dengan sejumlah bangsawan lainnya, maka suami Rani Suhita, Hyang Parameswara atau Haji Ratnapangkajaya ini meninggalkan Majapahit. Isterinya, Rani Suhita, karena tidak mau mengikuti suaminya, maka Haji Ratnapangkajaya pergi sendirian.

Ia mengembara sampai di Tumasik (Singapura), lalu menetap di Malaka dan kemudian membangun kerajaan di sana. Sebagai Sultan, ia bergelar **Megat Iskandar Syah**, dan menikah dengan puteri Sultan Pasai, **Zainal 'Abidin Bahian Syah**.

Prof. Dr. Slamet Mulyana di dalam bukunya berjudul **Runtuhnya Kerajaan Hindhu—Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Nusantara** halaman 159 mengatakan bahwa hakekatnya Malaka adalah sebuah kerajaan, yang sedang dibangun. Tetapi semenjak Hyang Parameswara memegang kekuasaan di Malaka itu, Malaka berubah menjadi kesultanan, dan berganti nama menjadi Megat Iskandar Syah itu. Hyang Parameswara alias Haji Ratnapangkajaya alias Haji Megat Iskandar Syah inilah yang menjadi Sultan yang

pertama di Malaka. Ini terjadi pada tahun 1414 Masehi. Sejak itu Megat Iskandar Syah memperluas kekuasaan dan wilayahnya ke luar kesultanan Malaka hingga sampai di pantai Timur Sumatera dan pantai Timur Semenanjung. Daerah Aru, Rokan, Siak, Kampar dan Indragiri adalah termasuk daerahnya Sultan Megat Iskandar Syah. 10)

Dengan penjelasan di atas itu maka ternyata di antara para bangsawan Majapahit telah ada yang memeluk Agama Islam. Konon ketika Maulana Ishaq (dari Campa), paman Raden Rahmat atau Sunan Ampel, pergi ke Jawa menyiarkan Agama Islam, Maulana Ishaq ini mampir dahulu ke Malaka menemui Sultan Megat Iskandar Syah.

Di dalam bukunya Prof. Dr. Slamet Mulyana yang lain yang berjudul **Menuju Puncak Kemegahan**, disebutkan bahwa **Raden Wijaya** pernah berperang dengan **Daha** yang para tokohnya terdapat para haji, seperti **Haji Katamakala**. Itu terjadi pada tahun 1292 Masehi. (halaman 145). Juga dijelaskan bahwa Raja Kertanegara mempunyai seorang puteri (kecuali Tribuanatungadewi) yang bernama **Haji Rajadewi** (halaman 178). 11)

5. Sam Po Toa Lang dan Maulana Malik Ibrahim.

Pada jaman dinasti **Cheng Tsu**, Agama Islam berkembang di negeri Tiongkok. Para penguasa memberi kesempatan kepada fihak manapun dan dari pemeluk agama apa saja untuk naik dan maju atau untuk menjabat pangkat yang tinggi-tinggi, asal cakap dan sesuai dengan kepandaianya.

Dalam rangka propaganda untuk mempropagandakan dan memperkenalkan kebesaran Tiongkok ke berbagai negara, maka diutuslah sebuah misi yang dipimpin oleh **Laksamana Haji Cheng Ho** (atau **Sam Po Bo** menurut bahasa Hokkian) ke berbagai negeri.

-
- 10). Prof. Dr. Slamet Mulyana, **Runtuhnya Kerajaan Hindhu - Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara**, Penerbit Bhratara, Jakarta, 1968, hal. 159. Karena dianggap mengganggu ketertiban umum dan hukum di Indonesia, buku ini dilarang beredar di seluruh wilayah Indonesia oleh Kejaksaan Agung dengan suratnya tanggal 26 Juni 1971 No. Kep. 043/DA/6/71.
 - 11). Prof. Dr. Slamet Mulyana, **Menuju Puncak Kemegahan**, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1965.

Laksamana Haji Cheng Ho yang juga bergelar **Sam Po Thay Kam** itu di dalam memimpin pelayarannya didampingi oleh dua orang tokoh lagi.

Yang pertama bernama **Ma' Huan** (yang kemudian bernama **Sunan Ampel**), sebagai sekretaris dan juru bahasa utama. Sunan Ampel inilah yang memperisterikan **Ni Gede Manila**, puteri **Aria Teja** Bupati Tuban. (Menurut sumber dari Klenteng Sam Po Kong Semarang, Bupati Aria Teja adalah Gan Eng Cu, kapten Cina yang ditempatkan oleh Haji Cheng Ho di Tuban, yang kemudian mendapat gelar **Aria** dari Majapahit dan diangkat menjadi Bupati Tuban).

Tokoh kedua yang menjadi pembantu Haji Cheng Ho adalah **Ong Keng Hong** yang bertindak sebagai juru mudi kapal komandonya. Keduanya, yakni **Ma' Huan** dan **Ong Keng Hong** pandai berbahasa Arab.

Ketiga tokoh itu, yakni Haji Cheng Ho, **Ma' Huan** dan **Ong Keng Hong** merupakan Tiga Orang Pendekar Besar yang dalam bahasa Tionghoa Hokkian dinamakan **Sam Po Toa Lang**. Dan konon menurut lidah orang Jawa berbunyi **Dampo Awang**.

Karena ketiga orang pendekar itu semuanya beragama Islam, maka terkenallah mereka bertiga dengan nama **Tiga Orang Pendekar Islam**.

Missi atau rombongan Haji Cheng Ho dimulai tahun 1405 hingga tahun 1433 Masehi, selama tujuh kali pelayaran, menyinggahi 30 negara. Bahkan rombongannya juga menyinggahi tanah suci Makkah dan semua anggotanya telah menunaikan ibadah haji.

Di Indonesia, mereka menyinggahi Malaka, Pasai, dan Jawa.

Ketika rombongan sampai di setiap negeri dan kota-kota di Indonesia, Haji Cheng Ho telah berhasil membentuk **masyarakat Tionghoa Islam**. Demikianlah, masyarakat Tionghoa Islam telah berbentuk di Palembang, Sambas, dan kota-kota lainnya di Indonesia termasuk di Jawa.

Di dalam bukunya Adhy Sukirno berjudul **Pujangga Ma' Huan** disebutkan bahwa ketika terjadi **Perang Paregreg** antara Wirabhumi dengan Wikramawardhana antara tahun 1404 hingga 1406 Masehi, banyak orang-orang Tionghoa yang ikut berperang di pihak Majapahit dan menjadi korban, tewas dalam peperangan antara Blam-

bangsan dan Majapahit itu. (Menurut catatan sejarah, memang telah lama, sejak abad ke 5 Masehi terjadi emigrasi orang-orang Tionghoa ke Nusantara, maka ketika terjadi misi yang dipimpin Haji Cheng Ho sampai ke Jawa, telah banyak kelompok-kelompok orang-orang Tionghoa di berbagai kota).

Karena banyak orang-orang Tionghoa yang menjadi korban mati akibat perang Paregreg itu, raja Wikramawardhana minta maaf kepada raja **Beng Seng Cauw**, tetapi sang maharaja Tiongkok tidak mau menerima pernyataan maaf raja Wikramawardhana. Sang maharaja Beng Seng Cauw minta ganti rugi, dan terjadilah perundingan antara kedua pihak dengan baik. Pihak Tiongkok ketika itu diwakili oleh Haji Cheng Ho.

Memang ketika dalam muhibbahnya yang ke 3 (1412–1415) yang antara lain menyinggahi Sumatera dan pada muhibbah yang ke 4 (1416–1419) yang antara lain menyinggahi pulau Jawa, Laksamana Haji Cheng Ho telah terlibat mencampuri urusan dalam negeri.

Sampai di Gresik, bertemu dengan Maulana Malik Ibrahim.

Dalam muhibbahnya yang ke 4, rombongan Haji Cheng Ho sampai di Gresik, setelah singgah di Semarang, Tuban dan kota-kota di Jawa lainnya.

(Pada tahun 1407 rombongan sampai di Palembang, tahun 1413 sampai di Semarang, dan anggota rombongan sering berjamaah shalat di sebuah masjid di Semarang yang sekarang berubah menjadi sebuah Klenteng Gudung Batu Semarang).

Di bandar Gresik, Haji Cheng Ho dan Haji Ma' Huan menemui Maulana Malik Ibrahim. Ketika itu di Gresik telah berdiri pesantren Islam di bawah pimpinan atau asuhan Syaikh Maulana Malik Ibrahim.

Di dalam pembicaraannya, Maulana Malik Ibrahim mengatakan bahwa agama Hindhu–Syiwa yang menjadi kepercayaan masyarakat dan kerajaan Majapahit telah berada di ambang pintu keruntuhannya. Hal itu disebabkan karena sering terjadinya perselisihan perebutan kekuasaan dan perebutan mahkota di antara keluarga Majapahit. Dan juga telah banyak penduduk ibu kota kerajaan itu yang memeluk Agama Islam. Bahkan sementara bangsawan dan permaisuri kerajaan juga ada yang beragama Islam.

Ketika itu Maulana Malik Ibrahim menyarankan kepada Haji Cheng Ho dan Ma' Huan agar misi dapat menyebarkan Agama Islam ke ibu kota Majapahit atau daerah sekitarnya.

Atas saran Maulana Malik Ibrahim itu Haji Ma' Huan dan rombongannya menghadap raja Majapahit. **Hyang Wisesa** alias **Wikramawardhana** (dia memerintah tahun 1389–1427 Masehi). Ketika itu yang menjadi Mangkubuminya adalah **Kanaka**.

Di dalam pertemuannya dengan Wikramawardhana, Haji Ma' Huan alias Sunan Ampel telah sepakat untuk saling membantu. Raja Majapahit itu kemudian mengizinkan Ma' Huan untuk menyebarkan Agama Islam kepada rakyat Majapahit tetapi daerah penyebarannya atau daerah pusatnya ialah di Ampel (Surabaya sekarang ini). Adapun keijinan dari Majapahit itu disebabkan karena hubungan antara Majapahit dengan Tiongkok telah menjadi semakin baik berkat missinya Haji Cheng Ho yang telah mengadakan perundingan, dan telah terjalin hubungan dagang antara Majapahit dengan para pedagang Tionghoa. 12)

Kembalilah Haji Ma' Huan dari ibu kota Majapahit menuju Surabaya untuk menyiarkan Agama Islam kepada masyarakat.

Kemudian atas ijin Haji Cheng Ho, Haji Ma' Huan menetap di Surabaya, berpisah dengan rombongannya Laksamana Haji Cheng Ho. (Perlu diketahui bahwa Haji Ma' Huan bukanlah orang Cina tetapi orang dari Campa, Vietnam, yang setelah dewasa kemudian mengabdikan kepada raja Yang Ong dari Tiongkok yang bergelar Beng Seng Cauw).

12). Sumber lain mengatakan bahwa masalah yang dirundingkan oleh Haji Cheng Ho dengan Wikramawardhana mengenai ganti rugi dari kematian orang-orang Tionghoa itu bukanlah ketika terjadi perang Paregreg, tetapi ketika rombongan Cheng Ho datang ke Majapahit, saat itu timbul peperangan antara Majapahit dengan Tumapel. Anggota rombongannya Haji Cheng Ho dimintai bantuan Majapahit untuk ikut menumpas Tumapel. Dan pemberontakan Tumapel berhasil ditumpas. Saat itu anggota rombongan Haji Cheng Ho berjumlah 135 orang meninggal dalam peperangan antara Majapahit dengan Tumapel.

KAPAN MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA ?

(Dan kaitannya dengan kedatangan

Maulana Malik Ibrahim di Jawa)

Orang Islam mempunyai kewajiban fardlu 'ain untuk beramar ma'ruf nahi munkar dan kewajiban jihad sabilillah dengan harta, tenaga, buah pikiran atau ilmu dan bahkan dengan jiwa. Motivasi itulah yang mendorong para muballigh Islam dari tanah Arab, Gujarat India, Kamboja, semenanjung Melayu dan lainnya untuk meninggalkan negerinya pergi menyiarkan Agama Islam.

Pendapat yang mengatakan bahwa kedatangan para muballigh dari negeri jauh ke tanah Jawa pada khususnya atau Nusantara pada umumnya itu adalah dengan utama berdagang dan urusan berdakwah adalah sampingan, ini kurang dapat diyakini. Sebab hingga sekarangpun dari para muballigh yang akhirnya terkenal menjadi anggota Wali Songo dan tokoh-tokoh Islam itu belum diketahui sebagai pedagang yang bolak-balik mengurus perdagangannya dari Nusantara ke asal negeri mereka masing-masing. Tetapi mereka itu bahkan menetap di Nusantara ini yang ternyata kehidupan merekapun jauh dari masalah duniawi. Jadi mereka datang ke negeri kita ini adalah murni urusan dakwah Islam.

Pertimbangan di atas itulah yang rupa-rupanya ikut menambah argumen yang berpendapat bahwa memang para pejuang Islam telah datang ke Nusantara ini sejak awal perkembangan Islam, pada awal abad pertama Hijriyah, karena para beliau itu penghayatan Islamnya masih murni (dari kaum Salaf) yang kedatangannya ke Nusantara ini dengan motivasi dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar.

Namun dua pendapat yang menyatakan bahwa kedatangan Islam di Nusantara ini pada abad ke 13 dan pendapat lain mengatakan bahwa kedatangan Islam tersebut pada awal abad pertama Hijriyah akan penulis jelaskan berikut ini. Yang meskipun tidak ada maksud untuk mengurangi jasa Maulana Malik Ibrahim, tetapi untuk mendudukkan proporsi yang sebenarnya.

1. Pendapat Lama.

Pendapat lama mengatakan bahwa datangnya Agama Islam ke Indonesia ialah pada abad ke 13, dimana pada sekitar masa itu

Maulana Malik Ibrahim telah datang ke Gresik menyiarkan Agama Islam.

Prof. Dr. N.J. Krom dalam bukunya "De Hindhoe—Javaansche Tijd" mengatakan bahwa peralihan dari Hindhu kepada Islam berlangsung antara tahun 1292 dan 1297 M. 13)

Buku-buku sejarah Indonesia yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia ialah pada abad ke 13 menulis bahwa sebagai buktinya ialah antara lain berita **Marcopolo** yang menemukan tulisan yang tertera dalam batu nisan makamnya **Sultan Malikus Saleh** di Samudera Pasai meninggal pada tahun 1297 M.

Kemudian **H.J. Van den Berg** dalam bukunya "Asia dan Dunia" mengatakan bahwa "Keadaan di Sumatera Utara kira-kira pada tahun 1300, waktu Agama Islam masuk ke Indonesia dari riwayat perjalanan Marcopolo". 14)

Pendapat lama itu mengaitkan dengan kedatangan Maulana Malik Ibrahim ke Jawa, seakan-akan menguatkan bahwa kedatangan beliau ke Jawa itu menandakan datangnya Islam ke Jawa adalah juga pada masa setelah datangnya Islam di Sumatera.

2. Pendapat Baru.

Padahal jauh sebelum datangnya Maulana Malik Ibrahim ke Jawa, di Gresik telah terdapat nisan yang bertuliskan bahwa orang yang meninggal dunia itu, yang bernama **Fatimah binti Maimun bin Hibatallah**, pada tahun 1082 M.

Maka kalau pendapat lama mengatakan bahwa Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13, tetapi pendapat baru mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada awal abad ke 2 Hijriyah, yakni pada abad ke 7 Masehi.

13). Prof. Dr. N.J. Krom, *Zaman Hindhu*, terj. Arif Efendi, PT. Pembangunan, Jakarta, 1954.

14). Drs. S. Ibrahim Buchari, *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Publicita, Jakarta, 1971.

Haji Agus Salim mengatakan bahwa masuknya Agama Islam ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Tiongkok, yakni pada abad ke 7 Masehi, dan dapat dipastikan masuk ke Indonesia pada abad ke 8 Masehi. 15)

Haji Zainal Arifin Abbas juga mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah. Pada tahun 684 Masehi, seorang pemimpin Arab Islam telah datang ke Tiongkok, beliau telah mempunyai pengikut di pantai Sumatera Utara.

Bahkan **Sayed Alwi bin Tahir al Haddad** mengatakan bahwa pada tahun 650 Masehi Agama Islam telah masuk ke Sumatera.

Prof. Dr. Hamka di dalam majalah "Gema Islam" no. 32 dan dalam Seminar Masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada tahun 1963 berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia ialah pada abad pertama Hijriyah atau abad ke 7 Masehi, yang dibawa oleh para saudagar Islam yang intinya orang-orang Arab, diikuti oleh orang-orang Persia dan Gujarat. Maka sejak jaman kerajaan Kediri, Daha, Jenggala, Sriwijaya, dan Majapahit, telah terdapat kelompok-kelompok orang-orang Islam di masing-masing kerajaan tersebut.

Menurut beliau, orang-orang Arab telah memegang peranan penting di perairan Indonesia, terutama di Selat Malaka. Dan kota Kedah sejak semula telah menjadi kota pertemuan antara pedagang Arab dengan para pedagang dari Tiongkok.

Disebutkan pula dalam catatan yang dapat dipercaya, pada tahun 674 Masehi telah dijumpai orang Arab di Jawa. Berita itu terdapat dalam catatan Tiongkok yang mengatakan bahwa **Raja Ta Cheh** telah mengirimkan utusan ke **Cho'po** (Jawa) untuk mencecerkan pundi-pundi berisi emas di alun-alun Holing (Kalingga-Kaling) yang waktu itu diperintah oleh **Ratu Sima**.

Demikianlah, pendapat baru mengatakan bahwa Agama Islam datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau pada abad ke 7 Masehi. Maka ketika Maulana Malik Ibrahim datang ke Gresik, di Jawa Timur telah ada kelompok-kelompok orang-orang Islam. Mereka terdiri dari orang-orang Jawa asli, orang-orang Tionghoa dan Arab.

15. **Haji Agus Salim, Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia**, Tinta Mas, Jakarta, 1962.

HARI DAN TANGGAL WAFATNYA MAULANA MALIK IBRAHIM

Tahun wafatnya Maulana Malik Ibrahim tidak ada orang yang berlainan pendapat, yakni pada tahun 822 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1419 Masehi. Namun tanggalnya masih ada para ahli yang berlainan pendapat, demikian pula mengenai harinya.

Sebagaimana diketahui, bahwa menurut tulisan yang terukir pada batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim, ada tertulis :

’Senin, 12 Rabi’ul Awwal tahun 822 Hijriyah”
dan bertepatan dengan tahun 1419 Masehi.

Tetapi hari dan tanggalnya ada ahli yang membantah.

J.B. Moquette, seorang anggota direksi **Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wtenschappen** di Weltevreden pada bulan Desember tahun 1911, menyatakan bahwa tanggal yang tercantum di batu nisan Maulana Malik Ibrahim tidak harus dibaca **Rabi’ul Awwal**, tetapi **Rabi’ul Akhir**, sebab dalam tahun 822 Hijriyah tanggal 12 Rabi’ul Awwal tidak jatuh hari Senin. Yang jatuh hari Senin tanggal 12 pada tahun 822 Hijriyah itu ialah bulan Rabi’ul Akhir.



Cungkup makam Syekh Maulana Maghribi dan Syekh Maulana Ishaq, yang terletak di lokasi Makam Agung Gresik.

G.P. Rouffaer dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* jilid 4 halaman 457, menyatakan bahwa tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 822 Hijriyah jatuh hari **Sabtu tanggal 8 April 1419** Masehi. Dan dalam tabel Wustenfeld dikatakan bahwa tanggal 1 (satu) Rabi'ul Akhir 822 Hijriyah jatuh hari Kamis. **Adapun yang jatuh hari Senin ialah tanggal 5 dan 12 Rabi'ul Akhir.** Ini sesuai dengan pernyataan Muquette di atas.

Tetapi **Dr. Th. W. Juynboll** yang pada bulan September 1911 menulis artikel berjudul "Tanggal 12 Rabi'ul Awwal di nisan Malik Ibrahim" menolak pendapat J.P. Moquette yang mengatakan bahwa tanggal 12 Rabi'ul Akhir tahun 822 Hijriyah lah yang ada, tidak tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 822 Hijriyah bila hari wafatnya Maulana Malik Ibrahim itu hari Senin.

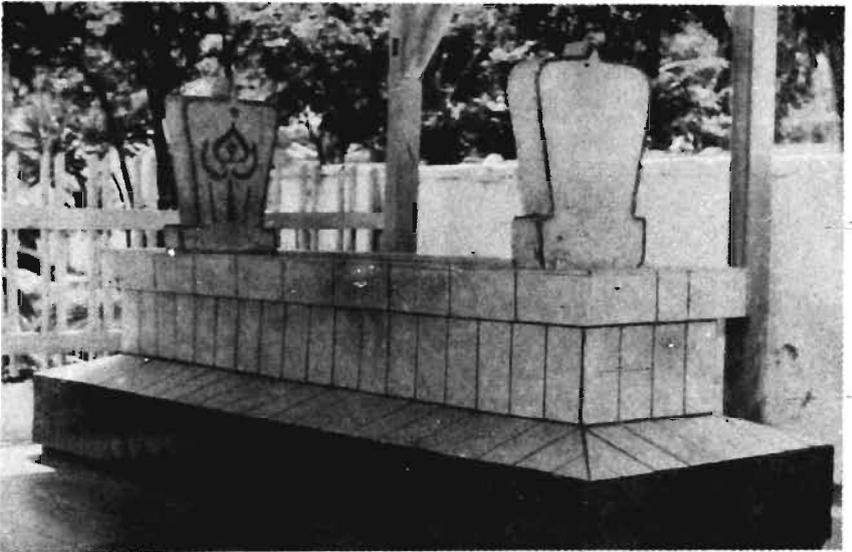
Dr. Th. W. Juynboll memastikan bahwa tanggal wafatnya Maulana Malik Ibrahim adalah 12 Rabi'ul Awwal sebagaimana yang tertulis dalam batu nisannya. Ada terjadi suatu ketidaktelitian dalam penulisan pada batu nisan tersebut. Hari Senin pada nisan tersebut sengaja ditempatkan saja pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tanpa memperhitungkan apakah tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 822 Hijriyah itu jatuh pada hari Senin ataukah tidak.



Nisan Syekh Maulana Maghribi.

Alasan Juynboll adalah karena "Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal" itu hari agung bagi kaum Muslimin, yakni hari kelahiran dan hari wafatnya Rasulullah saw. Dengan alasan itu maka kaum Muslimin memandang bahwa hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal sebagai hal yang penting dan istimewa. Seakan antara Senin dan 12 Rabi'ul Awwal mereka satukan.

Dengan pertimbangan itu Juynboll menyatakan bahwa "Hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal" yang tercantum di nisan Maulana Malik Ibrahim sulit dianggap sebagai suatu kesembrongan yang kebetulan. Tetapi hal itu bahkan disengaja atas dasar landasan keagamaan. Mungkin, demikian kata Juynboll selanjutnya, ketika batu nisan itu dibikin, orang tidak tahu pasti tanggal berapa wafatnya Maulana Malik Ibrahim. Dan orang dengan begitu saja mengambil hari wafat Nabi Muhammad saw sebagai hari wafatnya Maulana Malik Ibrahim juga. 16)



Nisan Syekh Maulana Ishaq, yang berjajar (bersebelahan) dengan nisan Syekh Maulana Maghribi.

-
- 16). Yusuf Abdullah Puar, Wali Islam Pertama Syekh Maulana Maghribi Sunan Malik Ibrahim dalam Majalah Gema Islam terbitan tanggal 1 Februari 1962.

Bahkan Lembaga Research Pesantren Luhur Islam Jawa Timur yang telah melaksanakan researchnya tgl. 27 April hingga tgl. 23 September 1973 menghasilkan penemuan bahwa wafatnya Maulana Malik Ibrahim adalah jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 828 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 9 April tahun 1419 Masehi. 17) Entah tanggal 9 April diambil dari mana, pihak Panitia Research menyantumkan nara sumbernya adalah dari buku **Hadliril 'Alamil Islami** oleh Amir Syakib Arsalan jilid 3. Data di atas jauh berbeda dengan yang tercantum dalam nisannya Maulana Malik Ibrahim sendiri, yakni tahun 822 Hijriyah, bukan 828 Hijriyah.



Pintu gerbang (gapuro) masuk ke makam raja-raja dan para Bupati Gresik, satu lokasi dengan makam Agung Syekh Maulana Malik Ibrahim.

17). Sebagaimana tercantum dalam buku hasil researchnya di halaman 41 yang diterbitkan oleh PPPSG Gresik (Edisi Stensilan).

INSKRIPSI DAN TERJEMAH PADA NISAN
MAULANA MALIK IBRAHIM

Inskripsi yang tertulis pada nisannya Maulana Malik Ibrahim keseluruhannya adalah bahasa Arab yang ditulis pada batu pualam. Adapun bunyi tulisan tersebut ialah :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ
وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ،
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ
مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ
الْعَظِيمُ . (البقرة ٢٥٥)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقَتِ
أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ
النَّارِ وَأَدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا إِلَّا لَمْتَاعٌ الْفُرُورِ . (آل عمران ١٨٥)

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ، وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ
ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ . (الرحمن ٢٦ - ٢٧)

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ
 وَجَدْتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمًا مُقِيمًا . خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ .
 (التوبة ٢١ - ٢٢)

هَذَا قَبْرُ الْمَرْحُومِ الْمُغْفُورِ لَهُ الرَّاجِي إِلَى
 رَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى مَفْخَرِ الْأَمْرَاءِ عُمَدَةِ
 السَّلَاطِينِ وَالْوُزَرَاءِ الْمُحِبِّ لِلْمَسَاكِينِ
 وَالْفُقَرَاءِ السَّعِيدِ الشَّهِيدِ بَرَهَانَ الدَّوْلَةِ
 وَالِدَيْنِ مَلِكِ إِبْرَاهِيمَ الْمَعْرُوفِ بِبَرَكَاتِ
 تَعَمُّدِهِ اللَّهُ بِالرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ
 وَأَسْكَنَهُ فِي دَارِ الْجَنَانِ ، تُوُفِّيَ فِي يَوْمِ
 الْإِثْنَيْنِ الثَّانِي عَشَرَ مِنْ رَبِيعِ الْأَوَّلِ
 سَنَةِ اثْنَيْ وَعِشْرِينَ وَثَمَانِمِائَةٍ .

Terjemahan dari inskripsi di atas :

- Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at atau pertolongan di sisi Allah tanpa izin-Nya ? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang

mereka. Sedang mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (kekuasaan) Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

(Q.S. Al Baqarah ayat 255)

- *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*

(Q.S. Ali Imran ayat 185)

- *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzāt Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*

(Q.S. Ar Rahman ayat 26-27)

- *Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan anugerah dari pada-Nya, keridloan dan syurga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

(Q.S. At Taubah ayat 21-22).

- Ini adalah makam almarhum seseorang yang diharapkan mendapat pengampunan Allah dan yang mengharap kepada rahmat Tuhannya Yang Maha Luhur. Guru para Pangeran dan sebagai tongkat sekalian para Sultan dan Wazir, siraman bagi kaum fakir dan miskin, yang berbahagia dan syahid, petunjuk penguasa dan urusan Agama :

MALIK IBRAHIM

yang terkenal dengan kebaikan. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keridloan-Nya dan semoga Allah menempatkannya di syurga. Beliau wafat pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal tahun 822 Hijriyah.

Menurut bukunya Sayed Alwi bin Thahir Al Hadad yang berjudul **Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh** yang dikutip oleh Solihin Salam dalam bukunya **Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam**, bahwa inskripsi yang menyebutkan soal kewafatannya Maulana Malik Ibrahim adalah sebagai berikut terjemahannya:

”Inilah makam almarhum almaghfur, yang berharap rahmat Tuhan, kebanggaan Pangeran-pangeran, sendi Sultan-sultan dan para Menteri, penolong para fakir dan miskin, yang berbahagia lagi syahid, cemerlangnya simbol negara dan agama, Malik Ibrahim, yang terkenal dengan Kake Bantal. Allah meliputinya dengan rahmat-Nya dan keridlaan-Nya, dan dimasukkan ke dalam surga. Telah wafat pada hari Senin 12 Rabi’ul Awwal tahun 822 H”. 18)



Makam para Bupati Gresik, sejak Bupati pertama.

18). Terdapat dalam buku Solihin Salam, **Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam**, Menara Kudus, 1976, halaman 15.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يُبَشِّرُكُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَضَوْنٍ وَجَنَاتٍ لَمْ تَغْلِبُوا
 مُقِيمٍ خَالِدِينَ فِيهَا أَلَا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَ أَجْرٍ عَظِيمٍ
 هَذَا قَبْرُ الرَّحْمِ الْمَغْفُورِ لَهُ الرَّحْمِ إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى
 مَغْفِرِ الْأُمْرَاءِ عِنْدَ السَّلَاطِينِ وَالْوُزَرَءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْمُسْتَضْرَعِ
 السَّعِيدِ الشَّهِيدِ بَرُّهُكَ الذَّوْلِ وَالَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمُ الْعَرَبِ بِبَرَكَاتِ
 تَغْفِيهِ بِالرَّحْمَةِ وَالضَّوْنِ وَأَسْكَنَهُ فِي دَارِ الْجَنَانِ تَوَفَى فِي يَوْمِ
 الْاِثْنَيْنِ الثَّانِي عَشْرِينَ مِنْ بَرِيحِ الْأَوَّلِ سَنَةِ اِثْنَيْ عَشْرِينَ وَثَمَانِ مِائَةٍ

كل من علمنا فان ينسج حبه روك دول الجلال والاكرام
 كل من علمنا فان ينسج حبه روك دول الجلال والاكرام

من علمنا فان ينسج حبه روك دول الجلال والاكرام
 من علمنا فان ينسج حبه روك دول الجلال والاكرام

من علمنا فان ينسج حبه روك دول الجلال والاكرام
 من علمنا فان ينسج حبه روك دول الجلال والاكرام

P E N U T U P

Dengan inayah Allah, naskah riwayat Maulana Malik Ibrahim ini dapat penulis rampungkan. Dengan data yang terkadang kontroversial, penulis menyisihkan keterangan yang tidak masuk akal. Maka bilamana para pembaca menemui kejanggalan dalam buku ini, penulis mohon tegur sapaanya, yang akan kami terima dengan senang hati.

Penulis tak lupa pula mengucapkan banyak terima kasih kepada Penerbit MENARA KUDUS yang telah menerbitkan buku yang bermutu sejarah para pahlawan pejuang Islam, dimana untuk dimengerti bagi seluruh kader-kader umat Islam di masa mendatang. Sehingga kita sebagai umat Islam dituntut untuk bisa mengambil suri tauladan yang telah dicontohkan oleh pejuang Islam kita yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim, dimana orang tersebut telah memperjuangkan agama Islam dengan gigih di tanah Jawa. Penulis mengharap ridla dari Allah SWT. semoga umat Islam di masa mendatang dapat meneruskan perjuangan para Wali tersebut yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim. Amiin.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Sdr. SUNARTO Mayong Lor, guru SMP Negeri I Kaliwungu Kudus, yang telah berkenan mengetik naskah ini. Semoga mendapatkan imbalan dari Allah berlipat ganda. Amiiin.

Blimbingrejo Jepara $\frac{24 \text{ Sya'ban } 1412.}{28 \text{ Februari } 1992.}$

UMAR HASYIM.



LITERATUR

1. Amen Budiman, **Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia**, Penerbit Tanjung Sari, Semarang, 1979.
2. Adhy Sukirno, **Pujangga Ma' Huan**, Pustaka Karya, Surabaya, 1962.
3. Darmowasito, R, **Pustoko Darah Agung**, silsilah tulisan tangan, Demak, 1937.
4. Hamka, Prof. Dr, **Sejarah Ummat Islam IV**, Penerbit Nusantara, Bukittinggi, 1961.
5. Ibrahim Said, K.H, **Sunan Ampel**, Menara Kudus, Kudus, 1969.
6. Ibrahim Buchori, S,Drs, **Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia**, Publisita, Jakarta, 1971.
7. Lembaga Research Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, **Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri**, PPPSG Gresik, stensilan, tanpa tahun.
8. Noertjahjo, AM, **Cerita Rakyat Sekitar Wali Sanga**, Pradnya Paramita, Jakarta, 1974.
9. Panitia Pemeliharaan Makam Maulana Malik Ibrahim Gresik, **Maulana Malik Ibrahim**, Gresik, tanpa tahun, buku kecil.
10. Slamet Mulyana, Prof. Dr, **Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit**, PN. Balai Pustaka, 1965.
11. Slamet Mulyana, Prof. Dr, **Runtuhnya Kerajaan Hindu—Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara**, Penerbit Bratarana, Jakarta, 1968.
12. Solihin Salam, **Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam**, Menara Kudus, Kudus, 1976.
13. Solihin Salam, **Sekitar Wali Sanga**, Menara Kudus, Kudus, 1974.
14. Umar Hasyim, **Sunan Kalijaga**, Menara Kudus, Kudus, 1975.
15. Umar Hasyim, **Sunan Giri**, Menara Kudus, Kudus, 1979.
16. Yusuf Abdullah Puar, **Wali Islam pertama Syekh Maulana Maghribi Sunan Malik Ibrahim**, artikel dalam majalah Gema Islam No. 2 th. ke 2 terbitan tgl. 1 Februari 1962.





